

**TANTANGAN PELIBATAN KELUARGA DALAM MENINGKATKAN
LIFE SKILL ANAK PENYANDANG DISABILITAS DI SEKOLAH LUAR
BIASA (SLB) PEMBINA KABUPATEN GAYO LUES**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

**NURUL HIDAYATI
NIM. 190405002
Prodi Kesejahteraan Sosial**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1444 H/2023 M**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Kesejahteraan Sosial

Oleh:

Nurul Hidayati
NIM. 190405002

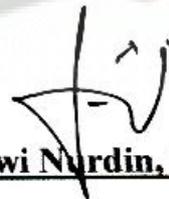
Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Sa'i, S.H., M.Ag.
NIP. 196406011994021001



Asnawi Nurdin, S.Pd., M.Ed

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk Memperoleh
Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Kesejahteraan Sosial

Diajukan Oleh:
Nurul Hidayati
NIM. 190405002

Pada Hari/Tanggal

Selasa, 22 Juni 2023 M
3 Zulhijjah 1444 H

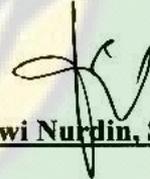
di
Darussalam-Banda Aceh

Ketua,



Drs. Sa'i, S.H., M.Ag.
NIP. 196406011994021001

Sekretaris,



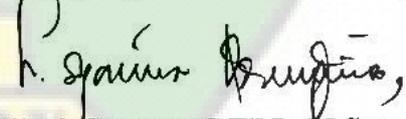
Asnawi Nurdin, S.Pd., M.Ed.

Penguji I,



Teuku Zulyadi, M.Kesos., Ph.D.
NIP. 108307272011011011

Penguji II,



Hijrah Saputra, S.Fil.L., M.Sos.
NIP.199007212020121016



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Nurul Hidayati
NIM : 190405002
Jenjang : S-1
Jurusan/Prodi : Kesejahteraan Sosial

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 15 Juni 2023

Yang menyatakan,



Nurul Hidayati

**TANTANGAN PELIBATAN KELUARGA DALAM MENINGKATKAN
LIFE SKILL ANAK PENYANDANG DISABILITAS DI SEKOLAH LUAR
BIASA (SLB) PEMBINA KABUPATEN GAYO LUES**

ABSTRAK

Tantangan adalah suatu hal yang dirasa tidak biasa yang harus dihadapi dan diselesaikan. Tantangan dapat dirasakan oleh siapa saja termasuk orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas. Anak penyandang disabilitas berhak mendapatkan pendidikan di sekolah khusus pendidikan luar biasa. Selain pendidikan di sekolah, anak penyandang disabilitas juga harus mendapatkan pendidikan dirumah yang diberikan oleh keluarga terutama orang tua. Keluarga merupakan unit terkecil yang berperan penting dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan bagi anak, namun sebagian orang tua merasa bahwa tanggung jawab pendidikan anak hanya diberikan oleh sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tantangan pelibatan keluarga dalam meningkatkan *life skill* anak penyandang disabilitas di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina kabupaten Gayo Lues dan peran orang tua dalam meningkatkan *life skill* anak penyandang disabilitas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan beberapa tantangan yang dihadapi oleh keluarga diantaranya: (1) Pola asuh yang konsisten dan sesuai dengan anak penyandang disabilitas, (2) Tekanan psikologis yang lebih tinggi dalam mengasuh anak penyandang disabilitas, (3) Kematangan orang tua dalam mendidik anak penyandang disabilitas. Adapun peran orang tua dalam meningkatkan *life skill* anak penyandang disabilitas diantaranya: (1) Peran orang tua dalam memberikan layanan pendidikan alternatif kepada anak penyandang disabilitas, (2) Peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak penyandang disabilitas dan (3) Peran orang tua dalam memberikan dukungan sosial terhadap anak penyandang disabilitas.

Kata kunci : *Tantangan, Keluarga, Life Skill, Anak penyandang disabilitas*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang alhamdulillah, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini dengan judul **“Tantangan pelibatan keluarga dalam meningkatkan *life skill* anak penyandang disabilitas di sekolah luar biasa (SLB) Pembina kabupaten Gayo Lues”**. Sebagai syarat wajib bagi mahasiswa untuk menyelesaikan program pendidikan Strata-1 di Universitas Islam negeri Ar-raniry Banda Aceh fakultas Dakwah dan komunikasi program studi kesejahteraan sosial. Dalam penyusunan skripsi ini banyak sekali hambatan dan kesulitan yang dirasakan oleh penulis, namun berkat bantuan, dukungan dan semangat dari berbagai pihak penulis mampu menyelesaikannya. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, yaitu kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk dapat menjalani perkuliahan dan memberikan kemudahan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua tercinta yaitu bapak Zulkarnain S.Pd.I dan ibu Rosni yang telah memberikan banyak sekali dukungan dan semangat sehingga membuat penulis tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai macam persoalan dan hambatan dalam penulisan skripsi ini.

Terima kasih juga atas segala perjuangan, kerja keras dan do'a dari kedua orang serta kasih sayang yang tak terhingga.

3. Ibu Dr. Kusumawati Hatta, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
4. Bapak Teuku Zulyadi, M. Kesos.,P.hd selaku ketua prodi kesejahteraan sosial yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada mahasiswa prodi Kesejahteraan Sosial.
5. Bapak Hijrah Saputra, S.Fil.I,M.Sos selaku sekretaris prodi kesejahteraan sosial yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada mahasiswa prodi Kesejahteraan Sosial.
6. Bapak Drs. Sa'i, S.H., M.Ag dan bapak Asnawi Nurdin, S.Pd., M.Ed. selaku dosen pembimbing saya yang telah memberikan banyak ilmu dalam membimbing selama menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada kedua adik saya yang saya sayangi Zahra Sania dan Faqih Khairi Raziq yang juga turut memberikan semangat kepada saya.
8. Kepada kedua sahabat saya Ely Mursidawati dan Shanti Anjani Putri yang telah menemani perkuliahan saya dengan memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini saya ucapkan terima kasih banyak.
9. Kepada seluruh dosen Prodi Kesejahteraan Sosial yang telah banyak berkorban dalam memberikan ilmu dan mendidik selama perkuliahan.

10. Kepada kak Mastura sebagai operator Prodi Kesejahteraan Sosial yang telah banyak membantu dalam segala urusan penyelesaian skripsi ini.
11. Kepada para informan yang telah membantu saya dengan memberikan informasi yang saya butuhkan untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada seluruh pihak SLB Pembina Kabupaten Gayo Lues yang juga turut memberikan dukungan serta motivasi kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan ini, oleh karena itu, segala keritikan dan saran yang membangun akan penulis terima dengan baik. Kritik konstruktif dari pembaca sangat diharapkan dalam penyempurnaan skripsi selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Banda Aceh, 15 Juni 2023

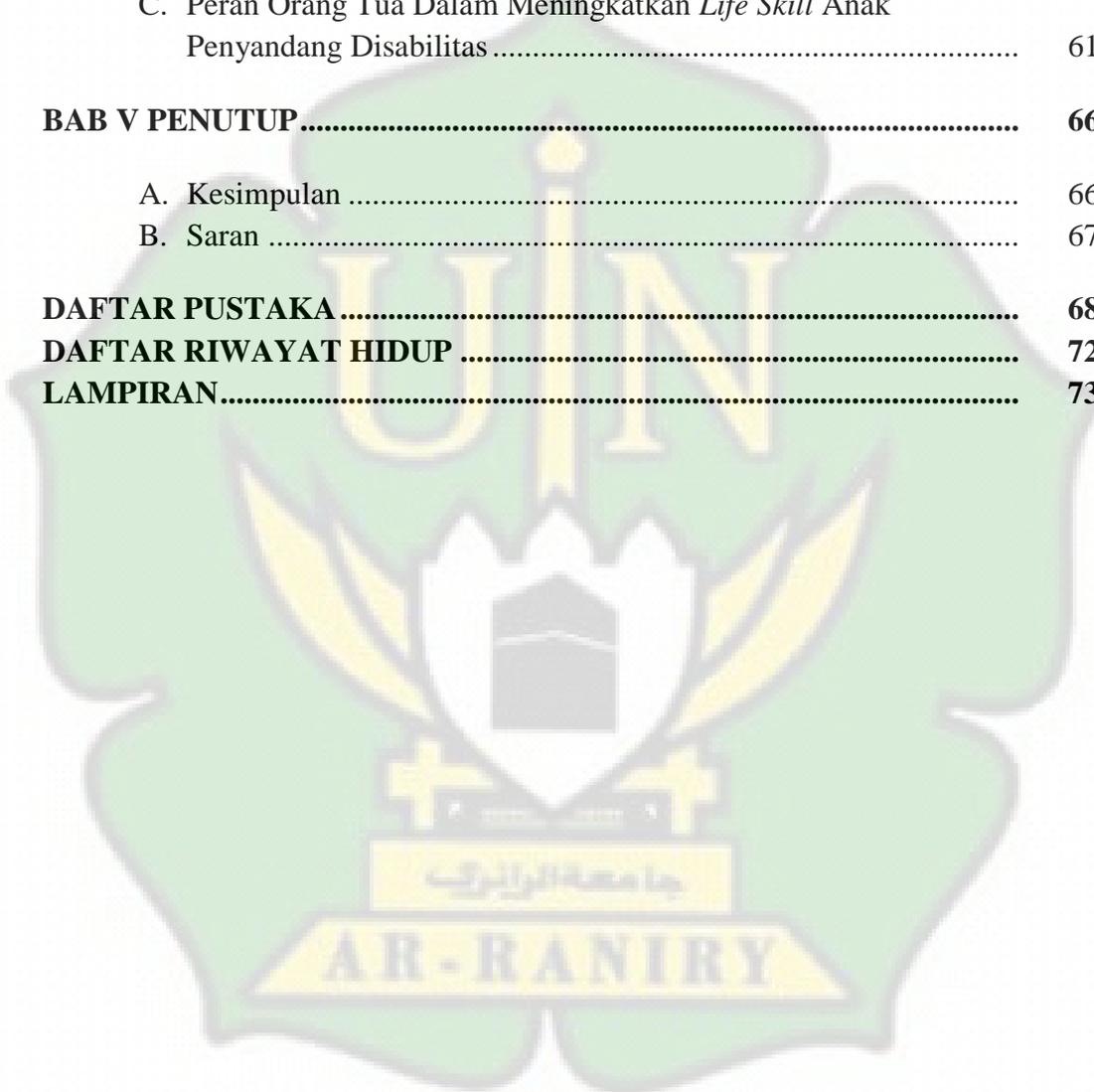
Penuls,

Nurul Hidayati

DAFTAR ISI

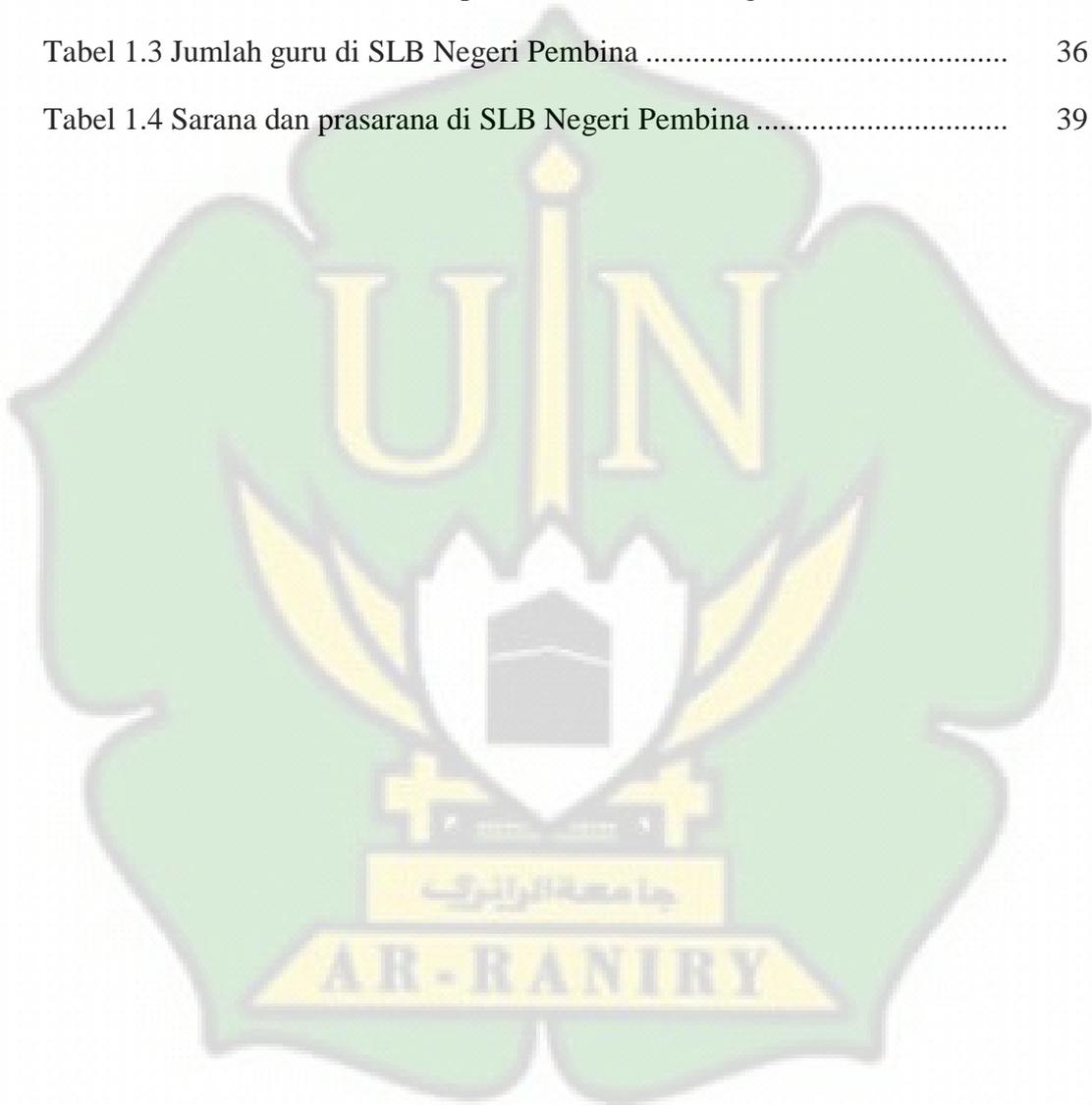
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Defenisi Operasional.....	7
BAB II DISABILITAS MENURUT ISLAM DAN PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN.....	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Pandangan Islam Tentang Penyandang Disabilitas.....	15
C. Disabilitas Menurut Peraturan Perundang-Undangan.....	18
D. Tantangan Pelibatan Keluarga	18
1. Pengertian Pelibatan Keluarga	18
2. Fungsi Keluarga	19
3. Tantangan Keluarga Yang Memiliki Anak Penyandang Disabilitas.....	20
E. Tinjauan Umum Tentang <i>Life Skill</i>	22
1. Pengertian <i>Life Skill</i>	22
2. Tujuan Meningkatkan <i>Life Skill</i>	23
3. Ruang Lingkup dan Jenis <i>Life Skill</i>	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	25
A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian	25
B. Jenis dan Metode Penelitian.....	25
C. Lokasi Penenlitian.....	26
D. Teknik Pengambilan Sampel dan Subjek Penelitian.....	27
E. Teknik Pengumpulan Data.....	29
F. Teknik Analisis Data.....	32

BAB IV PRAKTIK PENINGKATAN <i>LIFE SKILL</i> ANAK PENYANDANG DISABILITAS OLEH KELUARGA	34
A. Gambaran Umum SLB Negeri Pembina Gayo Lues	34
B. Tantangan Keterlibatan Keluarga Dalam Meningkatkan <i>Life Skill</i> Anak Penyandang Disabilitas	46
C. Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan <i>Life Skill</i> Anak Penyandang Disabilitas	61
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	72
LAMPIRAN.....	73



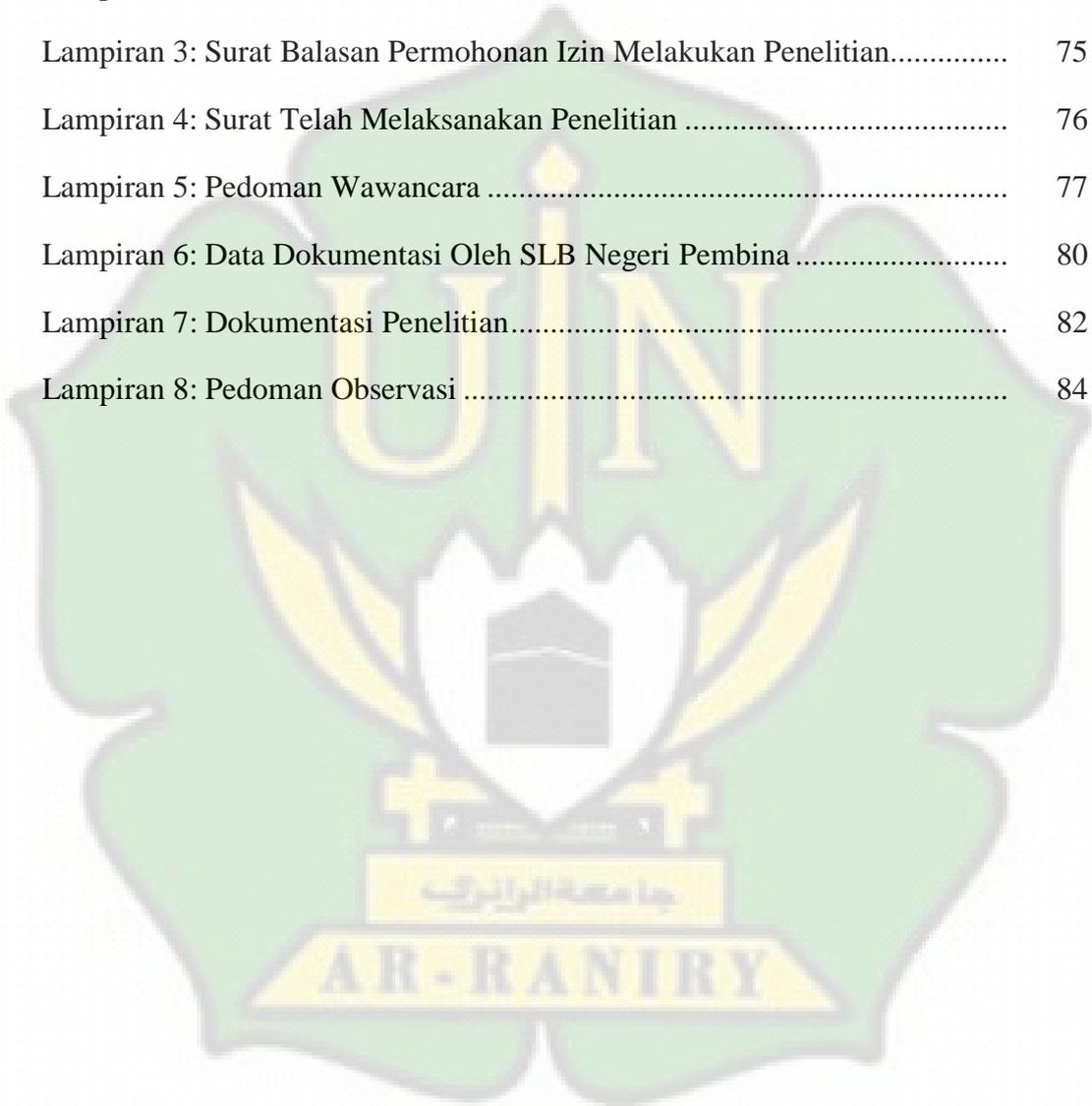
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Informan Penelitian.....	28
Tabel 1.2 Jumlah siswa menurut pendidikan di SLB Negeri Pembina.....	36
Tabel 1.3 Jumlah guru di SLB Negeri Pembina	36
Tabel 1.4 Sarana dan prasarana di SLB Negeri Pembina	39



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: SK Penetapan Bimbingan Skripsi	73
Lampiran 2: Surat Permohonan Melakukan Penelitian	74
Lampiran 3: Surat Balasan Permohonan Izin Melakukan Penelitian.....	75
Lampiran 4: Surat Telah Melaksanakan Penelitian	76
Lampiran 5: Pedoman Wawancara	77
Lampiran 6: Data Dokumentasi Oleh SLB Negeri Pembina	80
Lampiran 7: Dokumentasi Penelitian.....	82
Lampiran 8: Pedoman Observasi	84



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap anak termasuk bagi anak penyandang disabilitas, berhak untuk tumbuh dan berkembang termasuk memperoleh hak pendidikan dan hak lainnya. Anak penyandang disabilitas adalah anak yang membutuhkan pelayanan secara spesifik dalam pendidikan karena mereka memiliki hambatan dan keterbatasan dalam belajar dan perkembangannya. Oleh karena itu, anak penyandang disabilitas memerlukan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan keterbatasan mereka. Anak penyandang disabilitas atau biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus memiliki makna sebagai anak yang memiliki kebutuhan yang sesuai dengan keterbatasannya. Salah satu faktor yang menyebabkan anak memiliki keterbatasan dan kebutuhan khusus yaitu, pembawaan sejak lahir atau genetika.¹

Anak penyandang disabilitas membutuhkan pengasuhan dan penanganan secara khusus oleh karena itu peran keluarga khususnya orang tua sangat penting dalam tumbuh kembang anak disabilitas. Keluarga merupakan lingkungan awal bagi tumbuh kembang dan pembentukan kepribadian anak. Setiap orangtua tentu

¹ Novita Loka, Khamim Zarkasih Putro, *Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Program Inklusi*, Jurnal Golden Age, Vol.6 No.1, (Yogyakarta, 2022), hal.151-152.

memiliki pola asuh yang berbeda-beda, oleh sebab itu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus paham bagaimana cara menghadapi anak penyandang disabilitas yang dapat memahami segala keterbatasan anak yang sesuai dengan kebutuhannya dan juga memahami cara mendidik anak yang berkebutuhan khusus sehingga ia mampu hidup mandiri dan berinteraksi sosial. Interaksi di lingkungan rumah antara anak dan orang tua merupakan salah satu bentuk memberikan pendidikan kepada anak.

Permasalahan yang sering dialami oleh anak penyandang disabilitas adalah mendapatkan pandangan negatif dari lingkungan yang berbentuk stigma dengan menyudutkan penyandang disabilitas. Banyak masyarakat yang belum ramah terhadap keberadaan anak penyandang disabilitas di lingkungan masyarakat. Hal ini kerap kali membuat mereka mendapatkan ketidakadilan dalam memperoleh hak mereka sehingga dapat mempengaruhi efektifitas interaksi sosial bagi anak penyandang disabilitas untuk dapat menjalani kehidupan bermasyarakat khususnya hak untuk mendapatkan pendidikan.² Tidak terkecuali bahkan dalam keluarga pun anak penyandang disabilitas bisa mendapatkan perlakuan yang tidak sesuai, karena dipandang memiliki keterbatasan dan berbeda dengan anak-anak yang normal sehingga banyak diantara masyarakat yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hal ini menjadi tantangan bagi keluarga yang memiliki anak penyandang disabilitas yang membutuhkan perlakuan dan pengasuhan yang

² Fitria dayanti, farid pribadi, *Dukungan Sosial Keluarga Penyandang Disabilitas Dalam Keterbukaan Akses Pendidikan*, Jurnal Homepage, Vol. 8 No.1, (Surabaya, 01 Februari 2022), hal 47.

khusus dan keluarga juga harus memahami terutama orangtua bagaimana cara bersikap terhadap anak penyandang disabilitas.

Orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas akan menghadapi tantangan yang besar dalam mengasuh, merawat dan membesarkannya. Dengan kehadiran anak penyandang disabilitas di tengah keluarga memberikan tekanan dan tanggung jawab yang lebih kompleks sehingga berpotensi menimbulkan masalah seperti stress pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dibandingkan dengan orang tua yang tidak memiliki anak berkebutuhan khusus dalam keluarga.³

Banyak faktor yang menyebabkan hal ini terjadi, salah satunya adalah karena latar belakang ekonomi keluarga yang kurang mampu disertai dengan pendidikan dan tingkat pengetahuan keluarga terutama orang tua yang masih minim dan terbelakang tentang bagaimana cara berinteraksi dengan anak penyandang disabilitas dan bagaimana cara pola asuh anak penyandang disabilitas, Ini merupakan permasalahan yang kerap kali terjadi di masyarakat secara global di berbagai kalangan baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa bahkan orang tua dengan berbagai latar belakang. Oleh karena itu, keluarga sangat berperan penting dalam kehidupan anak penyandang disabilitas Termasuk dalam hal pendidikan dibutuhkan peran serta atau kerja sama antara orang tua dan guru dalam memberikan pendidikan akademik maupun non-akademik untuk menjadikan anak penyandang disabilitas sebagai anak yang memiliki

³ Prianggi Amelasasih, *Resiliensi Orang Tua Yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus*, (Surabaya, Agustus 2016), Vol. 11 No.2, hal. 72-73.

perkembangan dan pertumbuhan yang baik untuk dapat menjalani kehidupan seperti anak normal lainnya. Selain mendapatkan pendidikan yang berbasis lembaga formal dan nonformal di sekolah, orang tua juga berperan memberikan pendidikan dan memberikan dukungan kepada anak penyandang disabilitas di rumah agar mereka dapat hidup mandiri dan khususnya dapat mengembangkan *life skill* dalam kehidupan sosial mereka.

Meskipun sudah mendapatkan pendidikan di sekolah, Ketika anak penyandang disabilitas kurang mendapatkan perhatian, dukungan serta pendidikan di rumah yang sesuai dari keluarga salah satunya dalam hal pendidikan kecakapan hidup maka tidak menutup kemungkinan anak akan sulit berkembang baik dalam sisi akademik, personal maupun sosial yang mencakup pada kecakapan hidup (*life skill*) seorang anak penyandang disabilitas. Sekolah luar biasa (SLB) Pembina kabupaten Gayo lues provinsi Aceh merupakan salah satu lembaga pendidikan negeri yang ada di Gayo lues khusus bagi anak-anak penyandang disabilitas yang terdiri dari empat tingkatan yaitu SDLB, SMPLB, dan SMALB. Dengan jumlah siswa secara keseluruhan sebanyak 40 siswa, laki-laki berjumlah 27 siswa, dan perempuan berjumlah 13 siswa. Kemudian untuk tenaga pengajar/guru berjumlah 15 guru. Untuk sarana dan prasarana ada ruang kelas yang berjumlah 15 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, dan 2 ruangan sanitasi siswa.⁴

⁴ Wawancara bersama ibu Asnaini selaku kepala sekolah SLB Pembina, Dabun Gelang, (18 Agustus 2022)

Berdasarkan hasil wawancara bersama salah seorang guru dari SLB Pembina, peneliti melihat ada beberapa hambatan atau kendala yang terjadi seperti kurangnya ketersediaan SDM dalam proses pembelajaran. Kendala lainnya seperti kurangnya partisipasi dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Tidak semua siswa mengikuti pembelajaran secara aktif hadir ke sekolah.⁵ Ini menjadi poin penting dan menjadi permasalahan yang mana seharusnya bagi siswa penyandang disabilitas dapat secara efektif mengikuti aktifitas belajar di sekolah secara penuh dan didukung dengan pengasuhan orang tua dirumah sebagai pendidikan karakter anak penyandang disabilitas sehingga dapat meningkatkan *life skill* sebagai bekal di kehidupan sosial pada masa sekarang ini dan pada masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti “Tantangan pelibatan keluarga dalam meningkatkan *life skill* anak penyandang disabilitas di sekolah luar biasa (SLB) Pembina kabupaten Gayo Lues”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penulis mengidentifikasi permasalahan dalam bentuk beberapa pertanyaan yang mendasar dalam pembahasan Tantangan pelibatan keluarga dalam meningkatkan *life skill* anak penyandang disabilitas di sekolah luar biasa (SLB) Pembina kabupaten Gayo Lues, maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan seperti berikut :

⁵ Wawancara bersama bapak fahmi sahab (Guru SLB Pembina), (Dabun Gelang, 18 Agustus 2022).

1. Bagaimana tantangan keterlibatan keluarga dalam meningkatkan *life skill* anak penyandang disabilitas di SLB Pembina kabupaten Gayo Lues ?
2. Bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan *life skill* anak penyandang disabilitas di SLB Pembina kabupaten Gayo Lues ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tantangan keterlibatan keluarga dalam meningkatkan *life skill* anak penyandang disabilitas di SLB Pembina kabupaten Gayo Lues.
2. Untuk mengetahui peran orangtua dalam meningkatkan *life skill* anak penyandang disabilitas di SLB Pembina kabupaten Gayo Lues.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan program studi kesejahteraan sosial. Khususnya yang berkaitan dengan tantangan pelibatan keluarga dalam meningkatkan *life skill* anak penyandang disabilitas. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi menjadi referensi tambahan terutama bagi dosen dan mahasiswa program studi kesejahteraan sosial.

2. Manfaat praktik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta wawasan keilmuan di bidang pendidikan anak penyandang disabilitas khususnya untuk para orang tua dan guru di sekolah serta bagi tenaga profesional khusus yang menangani anak penyandang disabilitas.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam menafsirkan dan memahami maksud dari judul proposal skripsi ini. Maka akan dijelaskan beberapa konsep seperti sebagai berikut:

1. Pengertian tantangan

Pengertian tantangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu hal atau suatu objek yang menggugah perasaan seseorang sehingga menimbulkan tekad untuk meningkatkan kemampuan diri dalam mengatasi suatu masalah. Dengan kata lain, tantangan merupakan suatu hal yang dirasa tidak biasa dan harus dihadapi dan diselesaikan.⁶

2. Pengertian pelibatan

Pelibatan berasal dari kata “libat” yang maknanya adalah keikutsertaan seseorang atau berperannya sikap dan emosi seseorang dalam situasi tertentu.⁷

⁶ Laudia tysara, *Tantangan Adalah Hal Yang Perlu Diselesaikan*, 28 Desember 2021, <https://hot.liputan6.com/read/4835778/tantangan-adalah-hal-yang-perlu-diselesaikan-begini-cara-menghadapinya>

⁷ Evi Nur Khaeni, *Pelibatan Masyarakat Desa Dalam Penyelenggaraan Layanan PAUD Di TK Aisyiyah Karangbawang Ajibawang Banyumas*, (Skripsi), Purwokerto 2021, hal.14

pengertian pelibatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu proses, atau suatu cara, atau bisa diartikan dengan perbuatan melibatkan sesuatu.

3. Pengertian keluarga

keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami (ayah), istri (ibu) dan anak-anak. Disebut sebagai lembaga sosial terkecil karena keluarga merupakan kelompok masyarakat yang kompleks. Keluarga sangat berpengaruh bagi perkembangan dan kehidupan anak. Keluarga memiliki peranan utama dalam mengasuh anak. Keluarga juga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia berdasarkan pendidikan moral yang diberikan kepada setiap individu sejak usia dini.⁸

4. Pengertian *life skill*

Menurut pendapat Muhaimin, *life skill* merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk dapat hidup dan berani menghadapi problema yang terjadi dalam kehidupan dan secara kreatif dan proaktif mampu mencari solusi dalam menyelesaikan permasalahannya.⁹ Menurut Anwar, *life skill* merupakan kemampuan yang dibutuhkan oleh setiap individu untuk mampu beradaptasi dan berinteraksi secara aktif dengan orang-orang disekitarnya. Kemampuan seperti dalam hal keterampilan, kemampuan mengambil keputusan, berfikir kritis,

⁸ Dyah Satya Yoga Agustin, *Peran Keluarga Sangat Penting Dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak Serta Budi Pekerti Anak*, Jurnal Sosial Humaniora, Vol 8 No.1, Juni 2015, Hal. 46-52.

⁹ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Nuansa, (Bandung, 2003), hal. 155.

memecahkan permasalahan. Berkomunikasi secara baik, memiliki rasa empati dan simpati, mampu mengelola emosi yang merupakan bagian dari pendidikan.¹⁰

Ruang lingkup *life skill* atau bisa disebut dengan kecakapan hidup meliputi beberapa aspek yaitu : kemampuan, keterampilan dan kesanggupan pada aspek kemampuan dan kesanggupan mencakup pada kecakapan berpikir seperti kemampuan dalam menggali informasi, kecakapan mengolah informasi, dan kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat. Sedangkan aspek keterampilan mencakup pada kecakapan bertindak yang meliputi pesan suara, pesan verbal, dan pesan melalui gerak tubuh, pesan melalui sentuhan dan tindakan.¹¹

5. Pengertian anak penyandang disabilitas

Anak merupakan sumber daya manusia sebagai generasi penerus bangsa indonesia. Menurut Undang-undang Nomor 4 tahun 1979 Tentang kesejahteraan anak, anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum menikah. Ditetapkan batas 21 tahun karena berdasarkan pertimbangan usaha kesejahteraan sosial, kematangan pribadi, dan kematangan mental seorang anak.¹² Menurut Undang-undang Nomor 35 tahun 2014 pasal 1 ayat 1 Tentang

¹⁰ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, Alfabeta, (Bandung, 2015), hal. 54.

¹¹ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, PT. Remaja Rosdakarya, (Bandung, 2011), hal. 241-242.

¹² Undang-undang Nomor 4 tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak

Perlindungan Anak dijelaskan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.¹³

Penyandang disabilitas adalah anggota masyarakat yang memiliki hak untuk ikut serta dalam komunitas lokal. Penyandang disabilitas juga harus mendapatkan dukungan dari segi pelayanan sosial, pendidikan, kesehatan dan pekerjaan. Penyandang disabilitas dapat dikategorikan kedalam empat kelompok, yaitu :

- a. Penyandang disabilitas fisik, yaitu seseorang yang memiliki hambatan fungsi gerak pada fisiknya dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti amputasi, lumpuh layu atau kaku, paraplegi, cerebral palsy (CP), akibat stroke, akibat kusta dan orang yang memiliki tubuh kecil.
- b. Penyandang disabilitas intelektual, yaitu seseorang yang memiliki hambatan pada fungsi pikirnya karena tingkat kecerdasan dibawah rata-rata. Seperti, lambat belajar, disabilitas grahita dan down syndrom.
- c. Penyandang disabilitas mental, yaitu seseorang yang memiliki gangguan dan hambatan pada fungsi pikir, emosi, dan perilaku. Seperti antara lain :
 - Psikososial : skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas dan gangguan kepribadian
 - Disabilitas perkembangan yang mempengaruhi kemampuan interaksi sosial : autisme dan hiperaktif

¹³ Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak

- d. Penyandang disabilitas sensorik, gangguan dan hambatan pada panca indera seperti : disabilitas netra, disabilitas rungu, disabilitas wicara dan atau disabilitas rungu wicara. ¹⁴

Anak dengan disabilitas memiliki kemampuan yang berbeda-beda meskipun mereka memiliki hambatan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Untuk mengembangkan kemampuan anak penyandang disabilitas perlu mempertimbangkan dan mempersiapkan kebutuhan yang sesuai dengan hambatannya. Peran sebagai pengasuh utama, pendidik utama, pendukung utama sekaligus pemberi layanan utama bagi anak penyandang disabilitas yaitu orang tua dan keluarga dalam hal pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga orangtua sangat perlu untuk mengetahui tentang bagaimana cara penanganan anak disabilitas dengan tingkat disabilitas yang berbeda dan tentu dengan cara penanganan yang berbeda . ¹⁵

¹⁴ Istifarroh, *Perlindungan Hak Atas Pekerjaan Terhadap Penyandang Disabilitas*, Universitas 17 Agustus 1945, (2018), Hal. 16-17.

¹⁵ Sari Lestari dkk, *Kebutuhan Orang Tua Dengan Anak Disabilitas*, Vol.1 No.1, (Februari 2018), hal. 51.

BAB II

DISABILITAS MENURUT ISLAM DAN PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini dicantumkan beberapa kajian penelitian terdahulu sebagai referensi dalam melakukan penelitian, sehingga dapat memperkaya teori yang akan digunakan dalam mengkaji suatu penelitian. Diantaranya: pertama, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adella Nur Azhari, Jakarta (2022), dalam penelitiannya yang berjudul “*Pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian anak penyandang disabilitas autisme di Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) Yayasan sayap ibu Tangerang Selatan*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian jenis kualitatif deskriptif. Subjek pada penelitian ini adalah orang tua. Dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data diantaranya : teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian anak autisme sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Orang tua yang mengajarkan kemandirian saat dirumah memiliki cara mengajar yang sama dengan yang diterapkan di UPD, yaitu dengan menerapkan pola asuh otoritatif yaitu dengan memberikan arahan dan bimbingan dari orang tua yang berbentuk kemandirian bina diri pada anak autisme.¹⁶

Kedua, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aisyah Utami dan Agus Salim Chamidi, Kebumen (2020), dalam penelitiannya yang berjudul

¹⁶ Adella Nur Azhari, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Penyandang Disabilitas Autisme Di Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) Yayasan Sayap Ibu Tangerang Selatan*, (Skripsi), (Fakultas Dakwah dan Komunikasi), (Agustus 2022), hal. 113-114.

“*Manajemen Life Skill Untuk Membentuk Kemandirian Pada Anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen*”. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara secara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya proses pendidikan berorientasi pada pengembangan keterampilan secara personal, sosial dan akademik. Salah satu kegiatan praktik yang menunjang keterampilan siswa yang diselenggarakan di SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen ini adalah menjahit, kegiatan menjahit memerlukan waktu yang panjang dan dibutuhkan pelibatan orangtua/wali peserta didik dalam mendukung kegiatan ini agar berjalan secara maksimal.¹⁷

Ketiga, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hidayah Wiji Hastuti, Lampung (2022), dalam penelitiannya yaitu, “*Bimbingan Keterampilan Vokasional dalam mengembangkan life skill penyandang disabilitas di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu*”. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas yang telah mengikuti kegiatan keterampilan vokasional mendapatkan perkembangan dari sisi *basic literacy skill, interpersonal skill, technical skill, dan problem solving* masing-masing penyandang disabilitas.¹⁸

¹⁷ Aisyah Utami, Agus Salim Chamidi, *Manajemen Life Skill Untuk Membentuk Kemandirian Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Taman Winangun Kebumen*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 7 No.1, 2020, hal. 34.

¹⁸ Hidayah Wiji Hastuti, *Bimbingan Keterampilan Vokasional Dalam Mengembangkan Life Skill Penyandang Disabilitas Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Desa*

Keempat, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rusdin, Farhan Saefudin Wahid, Ubaedillah, Robert Rizki Yono, dalam penelitiannya yang berjudul “*Peran Orang Tuan Dan Lingkungan Sekolah Dalam Mendukung pembelajaran Sekolah Dasarpada anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 01 Prapag Lor*”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, teknik pengambilan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua berperan penting dalam mendampingi, memotivasi dan mengarahkan anak dalam mendukung pendidikan di sekolah. Lingkungan sekolah berperan memberikan lingkungan pendidikan yang inklusi, menumbuhkan konsep diri dan kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus. Faktor pendukungnya antara lain : keluarga yang harmonis, perhatian yang cukup, budaya belajar yang positif, ekonomi keluarga, fasilitas sekolah yang memadai, serta kerja sama dan relasi antar siswa yang baik.¹⁹

Kelima, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aisyah dan Ummu Sakina dalam penelitiannya yang berjudul “*upaya pengembangan kecakapan hidup (life skill) terhadap anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Wajo*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dan metode pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan kecakapan hidup anak tunagrahita memperoleh berbagai kemampuan untuk secara mandiri melakukan

Sidoharjo Kabupaten Pringsewu.(Skripsi), (Bimbingan dan Konseling Islam), Lampung 2022, hal.99.

¹⁹ Rusdin dkk, *Peran Orang Tua dan lingkungan sekolah dalam mendukung pembelajaran Sekolah Dasar pada anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 01 Prapag Lor*, Profesional Jurnal Pendidikan, Vol.1 No.1. (September 2022), hal.17

fungsi sosial, seperti kemampuan mengatur diri sendiri, kemampuan membersihkan lingkungan, kemampuan belajar dan kemampuan vokasional. Upaya sekolah untuk mengembangkan kecakapan hidup bagi anak tunagrahita dilaksanakan melalui pemberian penghargaan/pemberian berupa penguatan dan pelatihan serta pengajaran.²⁰

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu, tidak ditemukan penelitian yang membahas secara khusus tentang tantangan pelibatan keluarga dalam meningkatkan *life skill* anak penyandang disabilitas. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa penelitian ini masih dapat diteliti dan layak untuk diangkat sebagai penelitian untuk dikembangkan.

B. Pandangan Islam Tentang Penyandang Disabilitas

Di dalam ayat Al-Qur'an surah At-tin ayat 4 Allah SWT menjelaskan bahwasannya ia menciptakan manusia dengan bentuk dan wujud sebaik-baiknya. Interpretasi ayat tersebut sudah jelas berimplikasi pada anggapan bahwasannya penyandang disabilitas memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan manusia lainnya. Islam memandang sama semua makhluk di dunia ini, yang membedakan hanyalah amal ibadah dan taqwa sebagai makhluk Allah SWT.²¹

Dalam perspektif islam, penyandang disabilitas biasa disebut dengan istilah dzawil âhât, dzawil ihtiyaj al-khashah atau dzawil a'dzâr. Yaitu orang-

²⁰ Aisya dan Ummu Sakina, *Upaya Pengembangan Kecakapan Hidup (Life Skill) Terhadap Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Wajo*, (Makassar 2020), Vol.4 No.2, hal. 381

²¹Miftahur Ridho, *Pandangan Islam Tentang Kesejahteraan Sosial Bagi Kelompok Penyandang Disabilitas*, Jurnal Al-Bayan/ VO. 23. NO. 1 Januari – Juli 2017 hal.120

orang yang memiliki keterbatasan dan hambatan dalam melakukan aktifitas sehari-hari, berkebutuhan khusus dan uzur.²² Dalam Q.S An-nur Allah SWT berfirman tentang kesetaraan bagi penyandang disabilitas menurut islam, seperti sebagai berikut :

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya : “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumahmu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ayahmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ayahmu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya, atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama dengan mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam), kepada dirimu sendiri dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat (-Nya) bagimu, agar kamu mengerti.

(Q.S An-nur : 61)

²² Ahmad Muntaha AM, Bahtsul Masail, *Pandangan Islam Terhadap Penyandang Disabilitas*, (Desember 2015).

Dalam Q.S Abasa ayat 1 sampai 12 merupakan firman Allah didalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang teguran yang diutarakan kepada Rasulullah SAW karena telah bermuka masam dan memalingkan muka ketika nabi Muhammad SAW kedatangan Abdullah bin Ummi Maktum yaitu seorang yang buta. Yang artinya, "Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali dia ingin membersihkan diri (dari dosa) atau (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberikan manfaat baginya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada celaan atasmu apabila dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk memperoleh pengajaran), sedangkan dia takut (kepada Allah) maka engkau mengabaikannya. Sekali-kali jangan (berbuat demikian), sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan adalah suatu peringatan, maka siapa yang menghendaki tentulah dia memperhatikannya,". (Q.S Abasa : 1-12)

Ayat di atas menegaskan bahwa bagi penyandang disabilitas dan bukan penyandang disabilitas masing-masing memiliki kesetaraan yang sama dalam pandangan islam. Hendaknya diperlakukan dengan sama tanpa adanya diskriminasi sesama manusia dan hidup damai dalam kehidupan baik secara sosial maupun spiritual. Penyandang disabilitas dengan segala kondisinya telah menjadi ketentuan Allah, *sunnatullah* dan membuktikan kemahakuasaan Allah SWT.

C. Disabilitas Menurut Peraturan Perundang-undangan

Peyandang disabilitas memiliki kedudukan dan hak yang sama dengan nondisabilitas. Sudah sepantasnya penyandang disabilitas mendapatkan perlakuan khusus sebagaimana mestinya. Seperti mendapatkan perlindungan dari kerentanan terhadap tindakan diskriminasi dan pelanggaran hak asasi manusia. Undang-undang nomor 8 tahun 2016 merupakan jawaban dari kondisi penyandang disabilitas yang ada di Indonesia sebagai golongan yang masih terbelakang, rentan dan memerlukan perlindungan hukum.²³

Menurut undang-undang nomor 8 tahun 2016 pada pasal 1 ayat 1 tentang disabilitas yang menjelaskan bahwa Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami kelainan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang ketika berinteraksi dengan lingkungan dapat menghadapi hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya, berdasarkan persamaan hak.²⁴

D. Tantangan Pelibatan Keluarga

1. Pengertian pelibatan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang. Di keluarga seseorang dilahirkan, dibesarkan, bertempat tinggal di satu atap, saling berinteraksi satu sama lain, dibentuknya nilai-nilai moral, dibentuknya pola pemikiran, dan kebiasaan. Sepanjang sejarah manusia,

²³ Frichy Ndaumanu, *Hak Penyandang Disabilitas : Antara Tanggung Jawab Dan Pelaksanaan Oleh Pemerintah Daerah*, (Jurnal HAM), (April 2020), Vol 11 No 1, hal. 133.

²⁴ Undang-undang nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas.

terdapat hubungan yang sangat dekat dan tidak mungkin dipisahkan oleh apapun yaitu hubungan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga memiliki arti yang sangat penting bagi anak dan saling terlibat antara satu dan yang lainnya.²⁵ Keterlibatan keluarga atau orang tua menjadi sangat penting bagi perkembangan anak khususnya bagi anak penyandang disabilitas. Orang tua menjadi peran utama dalam kehidupan anak termasuk dalam meningkatkan *life skill* anak penyandang disabilitas.

2. Fungsi keluarga

Pelaksanaan fungsi keluarga ada pada orang tua sebagai pengendali keluarga. Orang tua sangat berperan penting bagi keberfungsian keluarga. Fungsi keluarga yang dijalankan dengan baik oleh orang tua dapat mempengaruhi anggota keluarga lainnya terutama anak. Fungsi keluarga ada 8 diantaranya: a) fungsi agama, b) cinta kasih, artinya fungsi keluarga sebagai pemberi kasih sayang dan kenyamanan dalam keluarga, c) sosial budaya, artinya fungsi keluarga yang menanamkan peran sosial dalam keluarga secara ras, religi, sosial ekonomi, dan peran gender, d) perlindungan, artinya keluarga sebagai peran yang saling melindungi dan merangkul antar sesama anggota keluarga, e) reproduksi, artinya keluarga berfungsi mempertahankan populasi yang ada di masyarakat f) sosialisasi pendidikan, artinya keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai pengetahuan dan cara bersikap dalam kehidupan, g) ekonomi, artinya keluarga berfungsi menyediakan tempat berlindung atau tempat

²⁵ Moeljono Notoesodirdjo Latipun, *Konsep Dan Penerapan Kesehatan Mental*, Malang 2005, hal. 204-206

tinggal, menyediakan makanan, dan jaminan kehidupan dan, h) lingkungan dari berbagai latar belakang.²⁶

Setiap keluarga harus berfungsi dengan baik untuk mencapai keseimbangan sistem yang stabil dalam keluarga dan masyarakat. Junko, Yuuri, Shota, dan Naohiro (2015) mendefinisikan fungsi keluarga sebagai aktivitas kognitif keluarga yang diekspresikan melalui interaksi, dengan setiap anggota keluarga menjalankan perannya secara adil dan tepat.²⁷

3. Tantangan keluarga yang memiliki anak penyandang disabilitas

Menurut Friend (2011) anak penyandang disabilitas adalah anak yang memiliki keterbatasan namun dapat diterima pada sistem pendidikan umum yaitu pendidikan yang secara khusus dirancang untuk membantu siswa berkebutuhan khusus agar dapat mencapai potensi pembelajaran mereka. Orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas memiliki tantangan tersendiri dalam merawat dan membesarkannya dengan menyesuaikan dengan kebutuhannya. Tantangan dapat berasal dari dalam diri maupun dari luar diri orang tua yang dapat menimbulkan emosi negatif maupun positif.

Memiliki anak penyandang disabilitas dalam keluarga memiliki tantangan tersendiri yang dapat berasal dari peran sebagai orang tua, dari anak itu sendiri, dari keluarga, dari sekolah dan dari masyarakat. Tantangan sebagai peran orang tua yang memiliki anak sebagai penyandang disabilitas adalah pada kemampuan

²⁶ Wahyu Saefuddin, *Mengembalikan Fungsi Keluarga*, (2019), hal.5-7.

²⁷ Tin Herawati dkk, *Faktor-faktor Yang Memengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga Di Indonesia*, (September, 2020), Vol. 13 No.3, hal. 214-216

dalam mengasuh dan merawat anak yang berbeda kebutuhannya dengan anak normal pada umumnya. Kemudian perasaan penerimaan terhadap diri orang tua ketika memiliki anak penyandang disabilitas. tantangan yang dirasakan lebih kepada kekhawatiran orang tua dalam menjamin kehidupan anak di masa depan. Sedangkan tantangan dari keluarga adalah relasi antar anggota keluarga yang harus memiliki kerja sama dalam mengasuh anak penyandang disabilitas sebagai salah satu anggota keluarganya yang memiliki perbedaan cara memperlakukannya.

Tantangan dari sekolah seperti memilih sekolah yang sesuai dengan anak, kemudian memilih metode belajar yang sesuai, serta menyediakan biaya sekolah dan terapi yang relatif mahal pada umumnya. Kemudian tantangan yang berasal dari masyarakat seperti adanya stigma yang tiada hentinya terjadi di tengah-tengah masyarakat tentang pandangan buruk terhadap anak penyandang disabilitas begitu juga bagi keluarganya. Banyak dari masyarakat yang beranggapan bahwa kondisi anak penyandang disabilitas dapat menular dan merupakan salah satu bentuk penyakit.²⁸ Ini merupakan salah satu bentuk stigma atau stereotipe dari masyarakat yang tentu saja tidak benar karena penyandang disabilitas merupakan kondisi seseorang yang memiliki keterbatasan dan hambatan dalam melakukan aktifitas sehari-hari yang berbeda dengan orang normal pada umumnya sehingga tidak perlu berpandangan buruk tentang mereka.

²⁸ Nurul Khasanah, *Peran Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta 2018), Vol. 15 No.2, hal. 260-261.

E. Tinjauan Umum Tentang *Life Skill*

1. Pengertian *life skill*

Life skill merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, setiap individu harus memiliki *life skill* sebagai kecakapan atau kemampuan seseorang untuk menjadi *independent* dalam kehidupan. *Life skill* bukan hanya dimiliki oleh orang non-disabilitas dan relatif sempurna secara fisik, namun, tidak terkecuali bagi penyandang disabilitas pun mampu memiliki dan mengembangkan *life skill* sebagai kecakapan hidup mereka. Menurut Dirind Diklusepa, ia mendefinisikan bahwa *life skill* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang mencakup tentang sikap dan keterampilan dalam berinteraksi, kemudian tentang penguasaan pengetahuan yang merangkap unsur penting untuk mewujudkan kehidupan yang mandiri. Menurut Slamet PH, sebagaimana yang dikutip oleh Taufik Hidayah yang menjelaskan bahwa *life skill* merupakan kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam memecahkan masalah dan mengembangkan potensi diri untuk mencapai kehidupan yang bahagia.²⁹

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 3 tentang pendidikan kecakapan hidup, yang berbunyi “Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri”.³⁰

²⁹ Taufik Hidayah, *Manajemen Life Skill Pada Sekolah Unggul Melalui Teori Fishbone*, Jurnal Pengabdian Masyarakat. Vol 1 no. 1, (Probolinggo 2022), hal.64-65.

³⁰ Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

2. Tujuan meningkatkan *life skill*

Dengan memiliki *life skill* atau kecakapan hidup yang melekat pada kepribadian seseorang maka akan memberikan kemudahan baginya dalam keberlangsungan hidupnya. Tidak terkecuali bagi anak penyandang disabilitas dengan adanya *life skill* maka ia akan mandiri bisa melakukan aktifitas sehari-hari tanpa bantuan dari orang lain. Dengan memiliki *life skill* penyandang disabilitas dapat mengendalikan arah atas permasalahan yang dihadapinya dan menemukan solusi yang tepat dan bertanggung jawab.³¹

3. Ruang lingkup dan jenis *life skill*

a. Kecakapan hidup umum

Kecakapan hidup (*life skill*) umum merupakan kecakapan yang harus dimiliki oleh setiap individu dari segala aspek kehidupan. Kecakapan ini terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Kecakapan personal (*personal skill*)

Kecakapan personal ini merupakan kecakapan kesadaran diri, yang meliputi kesadaran akan diri ini sebagai ciptaan tuhan, kesadaran akan keberadaan diri, dan kesadaran dalam mengenali potensi diri.

2. Kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*)

Kecakapan ini mencakup kemampuan seseorang dalam menerima informasi, mengolah informasi dan menyampaikan informasi.

³¹ Vindra Erlangga, *Fungsi Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda dalam Mengembangkan Life Skill Penyandang Disabilitas Di Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu.....*hal.41.

Kecakapan ini juga mencakup kemampuan seseorang dalam memecahkan permasalahannya serta mampu bertindak secara baik dan tepat dalam mengambil keputusan.

3. Kecakapan sosial (*social skill*)

Kemampuan sosial meliputi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang sekitar. Mampu bekerja sama dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana ia berada, kemampuan mengendalikan emosi serta dapat bertanggung jawab.

b. Kecakapan hidup spesifik (*specific life skill*)

Kecakapan ini harus dimiliki oleh seseorang agar ia mampu menjalani problema yang secara khusus pada hal-hal tertentu seperti :

1. Kecakapan akademik

Kecakapan akademik merupakan kemampuan seseorang dalam berfikir secara ilmiah, kecakapan akademik termasuk pada kemampuan anak dalam menerima pembelajaran di sekolah serta dapat mengikuti pembelajaran secara aktif dan efektif.

2. Kecakapan vokasional

Kecakapan vokasional adalah kecakapan yang berkaitan dengan suatu bidang keahlian yang meliputi keterampilan fungsional, serta keterampilan dalam mata pencarian seperti kemampuan seseorang dalam menjahit, memasak, otomotif, wirausaha dan lainnya.³²

³² Fahreza Aqso, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Life Skill Di Desa Bumi Nabung Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara*, (skripsi) (Lampung 2021), hal. 18-20

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Fokus Dan Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian secara umum merupakan batasan yang membahas sesuatu dengan lebih fokus dari banyaknya subjek yang tercakup dalam sebuah permasalahan.³³ Fokus dan ruang lingkup penelitian ini adalah tantangan keluarga yaitu orang tua sebagai pihak yang memiliki peran utama dalam pengasuhan dan mendidik anak penyandang disabilitas termasuk dalam meningkatkan *life skill* anak penyandang disabilitas di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Kabupaten Gayo Lues.

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji tentang tantangan keluarga yaitu orang tua dari anak penyandang disabilitas dalam meningkatkan *life skill* mereka di SLB Pembina Kabupaten Gayo Lues. Khususnya tantangan yang dihadapi oleh orang tua di rumah dalam memberikan pendidikan, dukungan dan motivasi serta pola asuh yang benar dalam meningkatkan *life skill* anak penyandang disabilitas. serta mengkaji tentang bagaimana anak penyandang disabilitas di SLB Pembina Gayo Lues menyikapi tentang keluarga mereka khususnya orang tua dalam memberikan pengasuhan dalam meningkatkan *life skill* mereka.

B. Pendekatan Dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan salah

³³ Irawan Afrianto, *Psta-3 Tujuan, Manfaat dan Ruang Lingkup Penelitian*, (2020), Diakses pada tanggal 27 September 2022.

satu jenis penelitian yang temuannya diperoleh tidak berdasarkan statistik atau bentuk hitungan lainnya. Namun, lebih merujuk pada analisis data non-matematis yang dikumpulkan dan menghasilkan temuan data.³⁴

Metode penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif adalah metode pelaksanaan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui keadaan sekelompok orang, situasi, sistem pemikiran dan peristiwa guna memperjelas aspek yang diteliti.³⁵ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan survei lapangan. Menurut Susanto, penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dalam latar ilmiah dengan mengamati fenomena atau kejadian dan mengumpulkan data yang ditemukan di lapangan.³⁶

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Blangkejeren, Kampung Pangur, Kecamatan Dabun Gelang, Kabupaten Gayo Lues, Provinsi Aceh. Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina ini merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Negeri bagi siswa luar biasa di Gayo Lues. Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Kabupaten Gayo Lues sebagai lokasi pada penelitian ini adalah :

³⁴ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 11 Juni 2014), hal 89.

³⁵ Saleh sadikin, *Persepsi Mahasiswa Prodi Akuntansi terhadap Praktikum Audit Command Language di Laboratorium Akuntansi STIE IBS*, (Proposal), (2020).

³⁶ Irkhamiati, *Evaluasi Persiapan Perpustakaan Stikes Aisyiyah Yogyakarta Dalam Membangun Perpustakaan Digital*, (Jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi) Vol.13, No.1, (Juni 2017), hal 41.

1. Latar belakang keluarga anak penyandang disabilitas di SLB Pembina Kabupaten Gayo Lues yang berbeda-beda dalam keikutsertaan peran orang tua dalam meningkatkan *life skill* anak penyandang disabilitas, sangat menarik untuk diketahui karena akan melihat berbagai sudut pandang dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda mengenai tantangan apa saja yang dihadapi keluarga yang memiliki anak penyandang disabilitas.
2. Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina merupakan salah satu lembaga pendidikan Negeri di Kabupaten Gayo Lues.

D. Teknik Pengambilan Sampel dan Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan salah satu teknik pengambilan sampel dengan mempertimbangkan sumber data tertentu. Yang dimaksud dengan pertimbangan tertentu adalah dengan memperoleh data dari pihak yang mengetahui informasi yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian.³⁷ Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sama dan dengan pertimbangan tertentu.

Subjek yang di ambil dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru/pengajar, orang tua, siswa/i. Untuk kriteria siswa/i sebagai subjek penelitian dalam penelitian ini ditetapkan pada ketentuan anak penyandang disabilitas yang

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D* Bandung, Alfabeta, (2017) hal 218.

mengimbangi antar gender seperti dua laki-laki dan dua perempuan yang ditentukan oleh guru SLB Pembina Kabupaten Gayo Lues. Untuk ketentuan orangtua sebagai subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak penyandang disabilitas yang merupakan subjek dalam penelitian ini.

Tabel 1.1
Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah
1	Kepala sekolah	1 orang
2	Guru/pengajar	2 orang
3	Siswa/i	4 orang
4	Orang tua/wali murid	4 orang
Jumlah informan		11 orang

Dari kedua informan dari guru pengajar SLB Pembina tersebut terdiri dari satu guru perempuan dan satu guru laki-laki. Sedangkan untuk siswa/i atau anak penyandang disabilitas yang dipilih menjadi informan dalam penelitian ini adalah anak penyandang disabilitas tingkat SDLB, SMPLB dan SMALB diantaranya dua laki-laki dan dua perempuan serta dipilih langsung oleh guru SLB Pembina yang memungkinkan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti untuk memperoleh data penelitian. Sedangkan untuk ketentuan orang tua yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak penyandang disabilitas yang menjadi subjek dalam penelitian ini karena peneliti akan menanyakan langsung kepada guru, siswa/i anak penyandang disabilitas dan orang tua melalui

wawancara mengenai tantangan pelibatan keluarga dalam meningkatkan *life skill* anak penyandang disabilitas.

Terkait dengan informan diatas adapun kaitannya dengan tantangan pelibatan keluarga dalam meningkatkan *life skill* anak penyandang disabilitas adalah untuk menanyakan apa saja tantangan keluarga atau orang tua dalam meningkatkan *life skill* kepada anak penyandang disabilitas. Informan selaku kepala sekolah SLB Pembina yang merencanakan visi dan misi serta kurikulum pembelajaran *life skill*. Selanjutnya guru pengajar yang berperan mengajarkan *life skill* kepada anak penyandang disabilitas dan orang tua yang berperan paling penting dalam hal ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan ada tiga teknik antara lain: observasi dan wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Salah satu langkah dalam melakukan penelitian adalah observasi, yaitu dengan mengamati objek penelitian secara langsung di lapangan. Dalam objek penelitian dapat berupa perilaku seseorang atau tindakan manusia, proses kerja, atau penggunaan responden kecil, dan fenomena alam.³⁸ Pada tahapan penelitian ini menggunakan panduan observasi non-partisipan karena untuk mendapatkan data dilapangan peran yang dilakukan adalah selaku pengamat dan melakukan penilaian secara langsung terhadap tantangan pelibatan keluarga dalam

³⁸ Suharsimi Arikanto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta,2007), hal.263.

meningkatkan *life skill* anak penyandang disabilitas. Teknik observasi non-parsitipan ini juga dilakukan untuk mendapatkan data tambahan agar melengkapi data dari proses wawancara. Pada tahap observasi ini peneliti akan mengunjungi rumah orang tua anak penyandang disabilitas, peneliti juga melakukan observasi dengan mengunjungi Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina dan ikut duduk didalam kelas. Tujuan melakukan observasi ini adalah agar mengetahui hal-hal penting yang mempertimbangkan keadaan subjek sebagai sasaran pengamatan. Beberapa yang di observasi seperti kondisi rumah, kondisi keluarga, kondisi lingkungan sekitar, kondisi sekolah dan hubungan antar sesama.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik menggali informasi dengan melakukan tanya jawab antara dua individu atau lebih yang dilakukan secara langsung. Tujuan melakukan wawancara ini adalah untuk mengetahui hal-hal yang mendukung dari responden secara mendalam pada sebuah penelitian. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data, dan peneliti mengetahui informasi apa saja yang dapat diperoleh dengan menyediakan alat penelitian berupa pertanyaan tertulis. Responden yang dipilih sesuai dengan kriteria pada subjek penelitian yaitu siswa tingkat SDLB, SMPLB dan SMALB sebagai anak penyandang disabilitas yang mampu berkomunikasi secara baik sehingga pewawancara dengan mudah dapat memahami jawaban atau hasil wawancara secara efektif dan maksimal.

Teknik wawancara dilakukan dengan merekam hasil wawancara menggunakan *digital voice recorder* atau aplikasi perekam di *smartphone*. Kemudian hasil wawancara akan dibuat menjadi transkrip non-verbatim, yaitu transkrip hasil wawancara yang tidak menuliskan unsur-unsur non-verbal dan kata-katanya diubah kedalam kalimat efektif yang berisi kesimpulan hasil wawancara atau garis besar pada hasil wawancara sebagai data dalam penelitian.³⁹

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara untuk mengumpulkan data selama penelitian. Dokumentasi adalah rekaman peristiwa dalam bentuk catatan, gambar atau karya monumental.⁴⁰ Dokumentasi berfungsi untuk mengumpulkan data yang lebih lengkap dan akurat terkait dengan masalah yang diteliti, maka penulis menerapkan dokumentasi sebagai langkah pengumpulan data yang lebih lengkap..

Pada tahap dokumentasi, peneliti akan mendokumentasikan perihal aktivitas wawancara dengan informan, mendokumentasikan fasilitas-fasilitas yang ada di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Kabupaten Gayo Lues, mendokumentasikan suasana selama pembelajaran di sekolah, serta mendokumentasikan aktivitas-aktivitas siswa anak penyandang disabilitas. Sebelum melakukan dokumentasi selama melakukan penelitian, peneliti terlebih

³⁹ Herdiyanto, Yohanes Kartika, David Hizkia Tobing, and Naomi Vembriati, *Stigma terhadap orang dengan gangguan jiwa di Bali. INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol. 8 No.2 (2017), hal. 125-126

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*, Bandung, Alfabeta, (2017) hal . 240.

dahulu meminta izin kepada pihak yang bersangkutan untuk melakukan dokumentasi sebagai kebutuhan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan aktivitas memfokuskan, mengelola data secara runtut, terpadu dan logis untuk memberikan jawaban dari sebuah penelitian.

⁴¹Menurut Miles dan Huberman (1984), ia menjelaskan bahwa dalam analisis data kualitatif, dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Dalam melakukan analisis data terdapat 3 langkah yang dilakukan antara lain : reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), *concluding drawing/ferivication*.

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data adalah proses awal analisis data untuk meringkas dan meringkas data, meringkas, memilih poin-poin kunci, memfokuskan pada apa yang penting, dan menemukan tema dan pola. Reduksi data adalah jenis analisis data yang melibatkan pembersihan, pengklasifikasian, penghapusan data yang tidak diperlukan, dan pengorganisasian data untuk mencapai kesimpulan akhir.

⁴¹ Pitaloka, Asyharinur Ayuning Putriana, Safira Aura Fakhiratunnisa, and Tika Kusuma Ningrum, *Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Pendidikan Islam Dan Sains, Vol.2 No.1, (Januari, 2022), hal. 28.

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, informasi ini disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan diagram. dapat diberikan dalam bentuk Menampilkan informasi dengan cara ini memudahkan untuk memahami kemajuan Anda dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang Anda pahami. Penyajian data merupakan langkah yang dilakukan setelah informasi terkumpul. Format penyajian data berupa teks naratif berupa catatan lapangan, matriks, grafik atau bagan yang menyatukan informasi yang terorganisasi untuk memudahkan penarikan kesimpulan dan sebaliknya, setelah itu dilakukan analisis.⁴²

3. Penarikan Kesimpulan (*concluding drawing*)

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau dengan bahasa lain disebut dengan *concluding drawing* atau *verification* yang merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian kualitatif kesimpulan merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih tidak jelas sehingga setelah melakukan penelitian menjadi jelas.⁴³

⁴² Agusta, Ivanovich. "Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif." *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor* 27.10 (2003).

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian*.....hal. 246-252

BAB IV

PRAKTIK PENINGKATAN *LIFE SKILL* ANAK PENYANDANG DISABILITAS OLEH KELUARGA

Bab ini berisikan temuan yang didapatkan pada saat melakukan penelitian di lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari ketiga metode yang digunakan didapatkan informasi tentang tantangan pelibatan keluarga dalam meningkatkan life skill anak penyandang disabilitas di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina kabupaten Gayo Lues. Temuan data dan informasi dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

A. Gambaran umum SLB Negeri Pembina Gayo Lues

1. Sejarah berdirinya SLB Negeri Pembina Gayo Lues

Sekolah Luar Biasa Pembina merupakan wadah yang dibuat untuk menjangkau anak-anak penyandang disabilitas di wilayah kabupaten/kota Gayo Lues dengan menerapkan standar layanan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Kepala sekolah SLB Negeri Pembina saat ini ibu Asnaini Pada tahun 2006 mengusulkan pembangunan dan pengadaan sekolah khusus ke dinas pendidikan cabang dinas wilayah kabupaten Gayo Lues . Karena pada saat itu belum terdapat sekolah khusus bagi anak-anak disabilitas. Setelah diajukan akhirnya berhasil dan pemerintah daerah secara serius menanggapi pembangunan gedung sekolah dengan memanfaatkan lahan milik dinas pendidikan kabupaten Gayo Lues yang terletak di Kampung Pangur, Kecamatan Dabun Gelang, Kabupaten Gayo Lues, Provinsi Aceh.

Pada akhirnya pembangunan gedung sekolah selesai pada tahun 2007 dan mulai beroperasi pada tahun 2008 dengan keadaan seadanya. Dengan keberadaan SLB Negeri Pembina tersebut menjadi harapan yang sangat dinanti terutama bagi para keluarga dengan anak disabilitas yang memiliki kondisi ekonomi menengah kebawah atau keluarga pra-sejahtera di wilayah kabupaten Gayo Lues. SLB Negeri Pembina memberikan pelayanan kepada anak-anak disabilitas baik yang tinggal bersama orang tua maupun anak yang tidak memiliki keluarga atau tempat tinggal, karena di SLB Negeri Pembina tersedia asrama yang diperuntukkan bagi anak disabilitas yang tidak memiliki tempat tinggal.

2. Letak Geografis SLB Negeri Pembina

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina kabupaten Gayo Lues terletak di kampung Pangur kecamatan Dabun Gelang kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh, Indonesia. Jarak antara daerah perkotaan dan SLB Negeri Pembina yaitu 8 km. SLB Negeri Pembina berada di dataran tinggi yang dikelilingi pegunungan dan perkebunan masyarakat. Lingkungan disekitar sekolah masih termasuk wilayah sepi penduduk karena tidak banyak penduduk yang tinggal di daerah tersebut.

3. Statistik SLB Negeri Pembina

Tabel 1.2**Jumlah siswa di SLB Negeri Pembina**

No	Tingkatan	Jumlah
1	SDLB	25 Siswa
2	SMPLB	14 Siswa
3	SMALB	1 Siswa
Total		40 Siswa

Sumber: Arsip dokumen SLB Negeri Pembina T.A 2022/2023

Keseluruhan jumlah siswa/i SLB Negeri Pembina saat ini sebanyak 40 siswa diantaranya laki-laki berjumlah 27 siswa yang terdiri dari 20 siswa SDLB dan 7 siswa SMPLB. Kemudian untuk siswi berjumlah 13 yang terdiri dari 1 siswi SMALB, 7 siswi SMPLB dan 5 siswi SDLB.

Tabel 1.3**Jumlah guru di SLB Negeri Pembina**

No	Bidang keahlian	Total
1	Guru pendidikan luar biasa	13 guru
2	Guru pendidikan umum	2 guru
Total		15 guru

Sumber: Arsip dokumen SLB Negeri Pembina T.A 2022/2023

Jumlah guru yang ada di SLB Pembina adalah 15 orang yang terdiri dari 13 tenaga guru pendidikan luar biasa dan 2 tenaga guru pendidikan umum.

4. Visi dan Misi dan Tujuan SLB Negeri Pembina

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan pada lembaga pendidikan harus memiliki visi, misi dan tujuan sebagai landasan untuk mewujudkan sebuah tujuan yang diinginkan demi generasi penerus bangsa. Oleh karena itu SLB Negeri Pembina memiliki visi, misionaris dan tujuan, antara lain sebagai berikut:

a. Visi

Mewujudkan sumber daya yang optimal bagi anak yang berkebutuhan khusus sehingga mandiri dan dapat berperan serta kehidupan bermasyarakat dan bangsa.

b. Misi

- 1) Memperluas wawasan bagi anak yang berkebutuhan khusus sehingga dapat mandiri dan dapat berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa
- 2) Meningkatkan mutu dan relevansi PLB baik pengetahuan, pengalaman, keterampilan memiliki bekal keamanan, pengetahuan dan keterampilan
- 3) Menekankan pada kualitas pelayanan peserta didik dan meningkatkan lulusan yang diharapkan satuan pendidikan
- 4) Memberikan keluasaan dan ruang gerak pengembangan kegiatan satuan unit pendidikan yang terlibat

c. Tujuan

- 1) Mengacu pada visi, misi dan tujuan pendidikan nasional
- 2) Mengacu pada standar kompetensi lulusan yang sudah ditetapkan oleh satuan pendidikan dan pemerintah
- 3) Mengakomodasi masukan dari berbagai pihak yang berkepentingan termasuk komite sekolah dan dewan guru, dipimpin kepala sekolah

5. Fasilitas SLB Negeri Pembina

Fasilitas dalam pendidikan merupakan faktor pendukung keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan di SLB Negeri Pembina, karena dalam sebuah lembaga pendidikan, fasilitas yang ada di sekolah menjadi pendukung peningkatan kualitas dalam proses belajar mengajar (PBM). Tanpa fasilitas yang memadai tentu saja tidak akan menghasilkan kualitas pembelajaran yang optimal dan sulit untuk meningkatkan efektivitas dan efisien dari proses pembelajaran yang dilakukan. Untuk itu, penulis akan mengemukakan hasil wawancara dengan kepala sekolah SLB Negeri Pembina Kabupaten Gayo Lues, seperti sebagai berikut:

“Sarana dan prasarana disini ada namun tidak lengkap dan termasuk masih minim jika dibandingkan dengan sekolah lainnya. Untuk ruangan saja kita beri sekat dan dalam satu ruang kelas ditempati oleh empat kelompok dan hal ini tentu dapat mengganggu konsentrasi pada setiap kelompok dalam proses belajar mengajar. Perlu diketahui juga bahwa dengan memfasilitasi anak penyandang

disabilitas dalam proses belajar mengajar sangat membantu meningkatkan kemauan belajar mereka, terlebih memang anak-anak penyandang disabilitas sangat menggemari pembelajaran dengan metode bermain dibandingkan formal. Dengan begitu, para guru disini tetap mengupayakan alat-alat belajar yang ekonomis yang dapat dijangkau untuk memfasilitasi kegiatan belajar untuk siswa mereka”.⁴⁴

Pendapat kepala sekolah diatas memberikan penjelasan bahwa fasilitas pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina sangat terbatas, dan membutuhkan fasilitas yang lebih memadai agar proses belajar mengajar bisa lebih efektif dan optimal. Untuk mengetahui keadaan fasilitas di SLB Negeri Pembina Kabupaten Gayo Lues. Berikut ini penulis akan mengemukakan hasil observasi dan wawancara terkait sarana dan prasarana bersama kepala sekolah SLB Negeri Pembina kabupaten Gayo lues. Berikut gambaran tabel mengenai sarana dan prasarana di SLB Negeri Pembina:

Tabel 1.4
Fasilitas SLB Negeri Pembina

No	Fasilitas	Jumlah	Kondisi
1	Ruang kelas	15	Baik
2	Kantor/Ruang guru	1	Baik
3	Ruang kepala sekolah	1	Baik
4	Toilet/WC siswa	2	Baik
5	Toilet/WC guru	3	Baik
6	Perpustakaan	1	Baik
7	Asrama siswa	2	Baik

⁴⁴ Hasil wawancara bersama ibu Asnaini, kepala sekolah SLB Negeri Pembina Kabupaten Gayo Lues, pada tanggal 06 April 2023.

8	Dapur umum	1	Baik
9	Mushalla	1	Baik
10	Komputer	4	Baik
11	Meja guru	15	Baik
12	Meja siswa	25	Baik
13	Kursi	50	Baik
14	Sofa kantor	6	Baik
15	Papan tulis	13	Baik
16	Bola kaki	2	Baik
17	Raket	4	Baik
18	Alat musik keyboard	1	Baik
19	Mesin jahit	3	Baik
20	Kursi roda	1	Baik
21	Tenis Meja	1	Baik

Sumber Data: Ruang Tata usaha SLB Negeri Pembina Gayo lues

6. Kurikulum SLB Negeri Pembina

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan tentunya dalam proses belajar mengajar (PBM), pembelajaran merupakan hal utama dan terpenting dalam lembaga pendidikan. Adapun implementasi kurikulum yang diterapkan dan digunakan di SLB Negeri Pembina Kabupaten Gayo Lues adalah menggunakan kurikulum 2013 dengan perencanaan pembelajaran yang berbentuk RPP dan Silabus. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan di dalam kelas dan diluar kelas sesuai dengan kebutuhan proses belajar mengajar. Sesuai dengan yang disampaikan oleh kepala sekolah SLB Negeri Pembina, sebagai berikut:

“Penyusunan kurikulum di SLB Pembina Gayo Lues sama dengan sekolah lain pada umumnya, hanya saja proses belajar mengajar tidak

terlalu kita paksakan. Dan untuk tujuan pembelajaran tetap kita tekankan namun, melihat kembali situasi dan kondisi siswa dan fasilitas belajar kita yang kebetulan sangat terbatas berbeda dengan sekolah yang tidak khusus bagi anak disabilitas. misalnya apabila pembelajaran hari ini tidak tercapai, maka guru harus kembali mengajarkannya di keesokan harinya. Sistem pembelajaran dilakukan diluar dan didalam kelas, pembelajaran dilakukan secara berkelompok di masing-masing kelas ditangani oleh dua orang guru dan tiga atau empat siswa”⁴⁵.

SLB Negeri Pembina kabupaten gayo lues juga menerapkan pembelajaran pengembangan *life skill* dasar dan *life skill* khusus bagi anak penyandang disabilitas berbasis kurikulum 2013. Untuk pembelajaran pengembangan *life skill* khusus berbasis bimbingan karir atau berfokus pada kecakapan vokasional anak yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada anak tentang dunia kerja setelah menempuh pendidikan. Sedangkan pada pembelajaran *life skill* atau kecakapan hidup dasar yang diajarkan di SLB Negeri Pembina berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan bersama ibu guru yang berinisial KM, ia menjelaskan bahwa:

“Kecakapan hidup atau ilmu tentang *life skill* dasar yang kami ajarkan di sekolah adalah seperti cara merawat diri, cara memelihara kebersihan lingkungan dan kegiatan ini rutin kali lakukan di setiap pagi hari sebelum masuk kelas misalnya membersihkan ruang kelas dan membersihkan taman didepan kelas, kemudian cara makan dan minum sendiri, memakai dan melepas pakaian, belajar mengenal nilai uang, cara berinteraksi dengan teman dan lingkungan sekitar, menjaga

⁴⁵ Hasil wawancara bersama ibu Asnaini, kepala sekolah SLB Negeri Pembina Kabupaten Gayo Lues, pada tanggal 06 April 2023.

keselamatan diri dan cara bertanggung jawab dengan memelihara barang sendiri misalnya.”⁴⁶

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi yang terlihat pada dokumen pembelajaran SLB Negeri Pembina mengenai materi kecakapan hidup (*life skill*) menurut analisis penulis dari hasil wawancara bersama dua orang guru SLB Negeri Pembina didapatkan poin-poin tentang rincian pendidikan dasar kecakapan hidup (*life skill*) di SLB Negeri Pembina yaitu sebagai berikut:

- a) Kecakapan mengelola kebutuhan pribadi yang meliputi: kebersihan diri, penampilan diri dan memelihara kebersihan diri
- b) Kecakapan memelihara kebersihan lingkungan yang meliputi: membuang sampah pada tempatnya, menyapu ruangan dan memelihara taman
- c) Kecakapan mengelola makanan yang meliputi: cara makan dan minum sendiri, etika ketika makan dan minum, serta memelihara perlengkapan makan
- d) Kecakapan mengelola pakaian yang meliputi: cara memakai dan melepas pakaian, melepas dan memakai sepatu atau kaos kaki, memilih pakaian yang sesuai dengan kondisi dan situasi serta memelihara pakaian
- e) Kecakapan mengelola keuangan sendiri yang meliputi: cara menabung, mengenal nilai uang, serta mampu membeli sendiri kebutuhannya

⁴⁶ Hasil wawancara bersama ibu Karmayani selaku salah satu guru perempuan di SLB Negeri Pembina, pada tanggal 10 April 2023

- f) Kecakapan interaksi sosial yang meliputi: mampu menjalin hubungan sosial bersama keluarga, teman, tetangga, guru serta orang yang tidak dikenal sehingga mampu bermain bersama bahkan bekerjasama dalam kelompok
- g) Kecakapan untuk mampu bepergian ke warung, rumah teman, rumah kakek/nenek, ke sekolah dan lainnya
- h) Kecakapan menjaga keselamatan diri yang meliputi: misalnya dapat membedakan mana hal yang aman dan mana yang membahayakan bagi diri sendiri
- i) Kecakapan bertanggung jawab yang meliputi: mematuhi tata tertib sekolah, cara menjaga barang pribadi dan lain sebagainya.

7. Program Kegiatan SLB Negeri Pembina Gayo Lues

Model program kegiatan di SLB Negeri Pembina Gayo Lues pada tahun ajaran 2022/2023 ada yang berbasis program kegiatan pembiasaan, program kegiatan keterampilan dan program kegiatan ekstrakurikuler. Adapun program kegiatan di SLB Negeri Pembina diantaranya:

a. Program kegiatan pembiasaan Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina

Program kegiatan pembiasaan di SLB Negeri Pembina dilaksanakan secara berturut-turut selama enam hari waktu belajar dalam satu minggu. Yang menjadi penanggung jawab pada program kegiatan pembiasaan ini adalah seluruh guru SLB Negeri Pembina. Program kegiatan pembiasaan ini dilaksanakan oleh

seluruh siswa/i SLB Negeri Pembina Gayo Lues mulai dari tingkat SDLB, SMPLB dan SMALB.

- 1) Upacara bendera
- 2) Proses Belajar Mengajar (PBM)/keterampilan
- 3) Senam pagi
- 4) Sholat Dhuha
- 5) Kebersihan lingkungan
- 6) Ekstrakurikuler (olahraga dan pramuka)

b. Program kegiatan keterampilan

Program kegiatan keterampilan merupakan program yang bertujuan untuk membekali siswa penyandang disabilitas dengan kecakapan vokasional sebagai bekal yang dapat digunakan untuk bekerja. Pada program kegiatan keterampilan di SLB Negeri Pembina ini diperuntukkan bagi seluruh siswa/i disabilitas yang memiliki bakat dan minat pada bidang tertentu. Dari masing-masing bidang berbeda penanggung jawabnya yang terbagi menjadi bentuk kelompok. Adapun jenis-jenis kegiatan keterampilannya antara lain:

- 1) Seni Pertunjukan (Tari, Pantomin dan Seni)
- 2) Seni Rupa (Melukis)
- 3) Tata Boga (Makan dan Minum)
- 4) Seni Kriya (Mengolah Barang Bekas)
- 5) Tata Kecantikan (Masase)

c. Program kegiatan ekstrakurikuler

Program kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa diluar jam belajar dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat, kemampuan, keterampilan, kerja sama serta kemandirian untuk mendukung pencapaian siswa penyandang disabilitas. Adapun jenis program kegiatan ekstrakurikuler di SLB Negeri Pembina Gayo Lues ada 2 yaitu olahraga dan pramuka, diantaranya:

Olahraga:

- 1) Bulu Tangkis
- 2) Tenis Meja
- 3) Atletik
- 4) Lompat Jauh
- 5) Bocce

Pramuka:

- 1) Apel
- 2) Latihan Upacara
- 3) Pesta siaga dan penjajahan

A. Tantangan Keterlibatan Keluarga Dalam Meningkatkan *Life Skill* Anak Penyandang Disabilitas

Tantangan keterlibatan keluarga adalah hal yang menggugah tekad keluarga untuk meningkatkan kemampuan dalam mengatasi permasalahan serta menggerakkan motivasi diri dalam mengasuh anak penyandang disabilitas. Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak sebenarnya dapat bermanfaat bagi perkembangan anak penyandang disabilitas. Misalnya menghabiskan waktu bersama anak, menghabiskan lebih banyak waktu berinteraksi dengan anak, memberikan dukungan finansial, merawat dan bermain bersama anak. Keluarga merupakan lingkungan utama yang menjamin perkembangan fisik dan mental anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Penelitian oleh Minke et al. (2014) menemukan bahwa keterlibatan keluarga merupakan konstruk multidimensi yang mencakup perilaku pengasuhan yang mendukung pembelajaran anak-anak termasuk dalam pendidikan *life skill* yang di ajarkan kepada anak dalam membentuk kemandiriannya.⁴⁷

Keterlibatan orang tua sangat diperlukan untuk mencapai pembelajaran yang optimal pada masa emas anak, terutama pada saat membekali anak dengan pendidikan dasar berupa kecakapan hidup atau *life skill*, termasuk keterampilan kemandirian atau aktivitas hidup sehari-hari. , keterampilan sosial atau keterampilan untuk bersosialisasi dan berfungsi di daerah tempat tinggalnya. Hal ini diperkuat dengan pandangan Wu dan Brown yang menyatakan bahwa

⁴⁷ Inke Ayu Pertiwi, *Pengaruh Stres Dan Resiliensi Terhadap Keterlibatan Orang Tua Dalam Merawat Anak Autism Spectrum Disorder Selama Masa Pandemi Covid-19*, Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni, Vol. 6, No. 1, (April 2022) hal.92

keterlibatan orang tua merupakan salah satu faktor terpenting yang menentukan perkembangan anak difabel.⁴⁸

Pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*) harus dimulai dari hal-hal yang paling sederhana dan sangat penting untuk dilakukan terutama untuk menyesuaikan berdasarkan kondisi hambatan masing-masing individu dan dibiasakan sejak usia dini. Secara umum, karakteristik anak penyandang disabilitas mereka kesulitan dalam mengurus diri sendiri tanpa bantuan dari keluarga atau orang lain. Hal ini juga tergantung pada tingkatan hambatan yang mereka miliki seperti disabilitas ringan, sedang atau berat. Maka dari itu anak penyandang disabilitas sangat membutuhkan perlindungan dan pengawasan dari orang-orang sekitar lingkungan mereka. Sesuai dengan kondisi di SLB Negeri Pembina kabupaten Gayo lues setelah penulis melakukan observasi dan wawancara bersama salah seorang guru yaitu bapak Fery purnama ahmad, ia mengatakan bahwa:

“Pendidikan *life skill* di SLB Pembina ini memang menjadi program pembiasaan. Dan kebetulan siswa kita mayoritasnya adalah tingkat sekolah dasar atau SDLB maka memang untuk tingkat SDLB pembelajarannya masih materi dasar seperti belajar menulis dan membaca disertai juga dengan penguatan *life skill* sebagai praktik kemandirian bagi siswa. Dan untuk tingkat SMPLB dan SMALB baru diajarkan keterampilan, bakat minat seperti tata boga, pangkas, menjahit, bermain musik, bercocok tanam dan prakarya”.⁴⁹

⁴⁸ Khairunisa Rani, *Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*, Abadimas Adi Buana, Vol. 02. No. 1, (Juli 2018), hal. 56

⁴⁹ Hasil wawancara bersama bapak Fery Purnama Ahmad, selaku guru laki-laki di SLB Negeri Pembina kabupaten Gayo Lues, pada tanggal 10 April 2023

Seperti yang sudah disampaikan oleh salah satu guru SLB Negeri Pembina kabupaten Gayo Lues ketika penulis melakukan pengumpulan data dengan wawancara, bahwasannya pendidikan *life skill* di SLB menjadi fokus pembelajaran di tingkatan SDLB dan untuk materi peningkatan *life skill* itu sendiri dilaksanakan sebagai kegiatan pembiasaan rutin yang dilaksanakan setiap minggu selain dari materi pembelajaran umum.

Memiliki anak penyandang disabilitas memang melelahkan secara fisik maupun mental. Pada dasarnya, tantangan-tantangan yang dihadapi oleh orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas pasti menimbulkan emosi yang negatif dan stress dalam diri. Namun, meskipun begitu tantangan dan kesulitan tersebut memang harus dihadapi dengan perasaan yang positif, segala upaya harus dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas seperti mengetahui informasi tentang pola asuh yang benar serta tentang penanganan khusus kepada anak penyandang disabilitas. Setiap jenis hambatan atau disabilitas yang dimiliki anak penyandang disabilitas, maka berbeda pula tantangan yang dihadapi oleh keluarga khususnya bagi orang tua dalam memberikan pendidikan *life skill* kepada anak penyandang disabilitas. Tantangan keterlibatan keluarga dalam meningkatkan *life skill* anak penyandang disabilitas merupakan hal yang harus dihadapi oleh orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas. Adapun tantangannya antara lain:

1. Pola asuh yang konsisten dan sesuai dengan anak penyandang disabilitas

Pengasuhan terhadap anak bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal baik secara fisik, mental maupun sosial. Pengasuhan juga merupakan proses interaksi yang dilakukan secara terus menerus antara orang tua dan anak. Pada dasarnya orang tua merupakan sekolah pertama bagi anak yang merawat, mendampingi, membimbing, membekali *life skill* untuk kemandirian anak dan mengarahkan anak dalam kehidupan serta perkembangannya. Terlebih bagi anak penyandang disabilitas sangat memerlukan perhatian yang lebih dan khusus bagi perkembangannya. Orang tua harus memahami pola asuh yang mengajarkan kemandirian pada anak melalui pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) agar anak mampu mengetahui tugas-tugas kemandirian anak pada usianya yang dilakukan sehari-hari di rumah. Sebagai orang tua yang menjadi harapan pertama bagi anak penyandang disabilitas dalam kehidupan mereka tentu sangat dituntut untuk mampu memberikan pola pengasuhan yang baik dan sesuai dengan keterbatasan dan hambatan yang dimiliki oleh anak penyandang disabilitas guna mencapai perkembangan yang baik di setiap tahapan usia anak.

Orang tua harus memahami bahwa bagi anak penyandang disabilitas walaupun mereka memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan aktivitas lainnya seperti anak-anak pada umumnya, namun anak disabilitas juga berhak mendapatkan perlakuan serupa dengan tujuan agar anak disabilitas bisa tumbuh dengan perkembangan yang baik dan dapat hidup mandiri serta tidak harus selalu dengan bantuan orang lain.

Bentuk pengasuhan yang kurang tepat lainnya seperti orang tua yang membiarkan anak disabilitas melakukan apapun yang mereka inginkan tanpa pertimbangan tertentu karena mereka tidak memiliki pengetahuan bagaimana cara mengontrol anak disabilitas dengan segala tingkah laku mereka yang berbeda dengan anak lainnya, orang tua tidak mempertimbangkan keinginan-keinginan anak dan kebutuhan yang seharusnya dan hanya mengikuti dan membiarkannya saja. Hal ini terjadi karena beberapa faktor seperti faktor pendidikan dan pengetahuan orang tua yang rendah, tidak terdapat dukungan dari keluarga maupun orang sekitar dan faktor finansial keluarga yang tidak mendukung dalam proses perkembangan anak. Oleh karena itu, dalam hal ini sangat penting untuk diperhatikan mengenai pola asuh orang tua yang harus konsisten dalam memberikan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) pada kemandirian anak dan melatih bahasa atau komunikasi yang benar yang dapat dipahami antara orang tua dan anak penyandang disabilitas itu sendiri agar mempermudah proses dalam berinteraksi dengan keluarga maupun dengan orang lain dalam hal apapun di kehidupan sosial anak.

Seperti ibu AN yang merupakan salah satu orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas yaitu FM berusia 19 tahun dengan hambatan ADHD (*attention deficit hyperactivity disorder*) yaitu gangguan mental yang menyebabkan anak sulit memusatkan perhatian, serta memiliki perilaku impulsif dan hiperaktif. Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu AN, ia mengatakan bahwa:

“Sebenarnya banyak sekali tantangan dalam mengasuh maupun memberikan pendidikan kepada anak saya salah satunya

memberikan pendidikan *life skill* seperti misalnya mengajarkan anak mandiri, akan tetapi karena anak saya kesulitan dalam hal pergerakan tubuhnya yang tidak dapat menyeimbangkan badan dan kondisinya sehingga untuk pendidikan *life skill* nya saya hanya memberi tahu saja tidak menuntut anak saya untuk bisa mandiri. Karena untuk berjalan saja anak saya kesulitan dan memakai pakaian pun harus dibantu”.⁵⁰

Berdasarkan penjelasan di atas yang telah disampaikan oleh ibu AN sebagai salah satu orang tua dari anak penyandang disabilitas yang tergolong pada keterlibatan keluarga yang tinggi karena ia sangat antusias dan sangat memperhatikan perkembangan anaknya meskipun tidak banyak yang bisa dilakukan dan dipaksakan dalam pendidikan *life skill* anaknya, ibu AN memiliki cara tersendiri dalam memberikan pendidikan *life skill* kepada anaknya karena ia merupakan guru PLB yang paham bagaimana kondisi dan situasi yang dialami oleh anaknya. Setiap anak penyandang disabilitas memiliki keterbatasan dan kelebihan yang berbeda-beda tergantung pada hambatan yang dialami. Sebagai orang tua ataupun keluarga harus mampu bekerja sama apabila terdapat anggota keluarga khususnya sebagai anak penyandang disabilitas yang memiliki kebutuhan yang khusus dan berbeda dari anak pada umumnya.

Tantangan dalam berkomunikasi dengan anak juga dirasakan oleh salah satu informan selaku orang tua dari anak disabilitas di SLB Negeri Pembina yaitu ibu Maryam yang memiliki anak dengan disabilitas autisme. Menurut *Individuals with Disability Education* (IDEA) dalam Rahardja dan Sujarwanto (2010)

⁵⁰ Hasil wawancara bersama ibu AN selaku salah satu orang tua anak disabilitas ADHD yang berinisial FM di SLB Negeri Pembina, pada tanggal 07 April 2023

menyatakan bahwa autisme merupakan kelainan perkembangan yang secara signifikan berpengaruh terhadap komunikasi verbal serta interaksi sosial yang umumnya terjadi sebelum usia tiga tahun dan memiliki pengaruh buruk terhadap kinerja pendidikan anak.⁵¹ Karakteristik anak autisme dalam berkomunikasi adalah mereka mengalami perkembangan bahasa yang lambat atau bahkan tidak ada sama sekali, anak tampak seperti tuli dan tidak pernah berbicara serta terkadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh ibu MR selaku orang tua dari anak disabilitas autisme yang berinisial WH, seperti sebagai berikut:

“Kesulitan saya dalam mengasuh anak saya yaitu anak saya sulit untuk bicara dan terkadang ketika dia berbicara malah saya yang tidak paham artinya, saya tidak paham maksud dari yang dikatakan oleh anak saya sehingga sering kali anak saya ngamuk dan menangis karena kesal saya tidak menuruti kemauan yang dimaksud oleh anak saya. Dirumah saya mengajarkan anak saya mencuci piring, membersihkan rumah, memakai pakaian, menggosok gigi, menyisir rambut dan kegiatan lainnya tapi memang tidak setiap hari dan juga agar anak saya mampu merawat dirinya dan lingkungannya meskipun anak saya memiliki kekurangan tapi saya harus tetap mengajarkannya”.⁵²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa orang tua atau keluarga menghadapi tantangan sulit berkomunikasi dengan anak penyandang disabilitas autisme, sehingga dalam memberikan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) pada anak dirumah juga memiliki hambatan seperti demikian. Orang tua

⁵¹ Khairunisa Rani, Ana Rafikayati dan Muhammad Nurrohman Jauhari, *Keterlibatan orang tua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus*, Jurnal Abadiman Adi Buana, Vol.2 No.1, (Surabaya, Juli 2018), hal. 61

⁵² Hasil wawancara bersama ibu Maryam, selaku keluarga atau orang tua dari anak penyandang disabilitas di SLB Negeri Pembina, pada tanggal 12 April 2023

harus mampu mencari solusi dan mendalami bahasa anak meskipun tidak begitu jelas dan sesuai dengan yang dimaksudkan oleh anak. Sebagai orang tua harus mampu memahami karakteristik anak khususnya anak penyandang disabilitas agar tidak terdapat kekeliruan dalam memberikan pengasuhan yang akan berdampak pada perkembangan anak. Dalam hal pola asuh orang tua terhadap anak penyandang disabilitas sangat dituntut untuk dapat konsisten dalam memberikan pengasuhan kepada anak agar anak mampu menunjukkan setiap perkembangannya pada setiap tahapan usia anak sehingga anak dapat mandiri melalui pembiasaan pendidikan *life skill* yang diberikan orang tua secara konsisten dan anak mampu mengembangkan diri dalam kehidupan sosialnya baik didalam rumah maupun diluar rumah.

2. Tekanan psikologis yang lebih tinggi dalam menghadapi anak penyandang disabilitas

Kehadiran anak penyandang disabilitas memberikan tekanan dan tanggung jawab yang lebih kompleks sehingga membuat orang tua mengalami masalah yang lebih berat daripada orang tua dengan anak normal. Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak disabilitas maka cenderung memiliki stress yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua yang tidak memiliki anak disabilitas, terlebih pada anak dengan gangguan intelektual dan perilaku adaptif (Giallo, Wood, Jellet, &

Porter, 2011; Johnston & Mash, 1998).⁵³ Menangani anak penyandang disabilitas tidak bisa dilakukan hanya oleh satu orang tua saja namun harus melibatkan seluruh anggota keluarga.

Menjadi orang tua bukanlah aktivitas yang mudah, menjadi orang tua membutuhkan banyak sekali pengorbanan baik dalam hal materi, tenaga, pengetahuan dan mental yang siap untuk menghadapi kehidupan sebagai orang tua. Terlebih bagi keluarga atau orang tua yang memiliki anggota keluarga sebagai penyandang disabilitas yang tentunya membutuhkan perlakuan khusus dan berbeda dengan orang normal yang dapat melakukan sesuatu dengan mudah dan tanpa bantuan dari orang lain. Khususnya dalam hal kecakapan hidup pada anak penyandang disabilitas keluarga atau orang tua harus paham tentang memberikan ilmu pengetahuan tentang kecakapan hidup kepada anak. Perlu diketahui bahwa makna kecakapan hidup bukan sekedar keterampilan seseorang dalam bekerja (vokasional) melainkan memiliki makna yang sangat luas, yaitu merupakan interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan sehingga seseorang mampu mandiri (Brolin, 1989). Pengertian kecakapan hidup tidak semata-mata merujuk kepada kepemilikan seseorang tentang kemampuannya terhadap sesuatu (*vocational job*), melainkan juga tentang kemampuan dasar yang berifat sebagai pendukung secara fungsional seperti: membaca, menulis, berhitung, merumuskan

⁵³ Diana Permata Sari, *Perbandingan efikasi diri dalam pengasuhan anak pada ibu yang memiliki anak disabilitas dan tidak memiliki anak disabilitas*, Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 22 No. 1, Februari 2020, hal 39

dan memecahkan masalah, bekerja dalam kelompok, merawat diri dan menggunakan teknologi (Dikdasmen, 2002).⁵⁴

Dalam hal ini penulis melakukan wawancara bersama orang tua dari KR yaitu anak dengan disabilitas autisme yang merupakan siswa SLB Negeri Pembina yang saat ini duduk di bangku sekolah dasar atau SDLB kelas 5. Ibu dari KR yang berinisial NH mengatakan bahwa:

“Seringkali saya menahan emosi dengan anak saya, karena anak saya banyak melakukan hal-hal yang tidak aman baginya yang membuat saya marah dan khawatir. Kemudian saya juga khawatir dengan anak saya karena saya takut anak saya tidak bisa apa-apa nantinya. Saya tersadar kalau anak saya ini adalah anak berkebutuhan khusus yang Allah titipkan kepada saya karena saya mampu menjadi ibu dari anak saya. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwasannya sering kali saya merasa emosi dengan tingkah laku anak saya. Dan sewaktu-waktu juga sangat sulit bagi saya untuk menenangkan ketika anak saya emosi dan untuk mengajak anak saya belajar di rumah sesekali saya harus mengajaknya bermain terlebih dahulu atau memberikan hadiah apabila ia mau belajar karena anak saya hanya nurut kepada gurunya di sekolah dan kadang-kadang saya juga sibuk dan tidak bisa setiap hari untuk mengajak anak saya belajar”.⁵⁵

⁵⁴ Fikri Aulia, *Pengembangan Life Skills Anak Berkebutuhan Khusus Berbasis Kurikulum 2013 melalui Bimbingan Karir*, Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI), Vol. 2, No. 2, April 2017, hal. 4-5

⁵⁵ Hasil wawancara bersama ibu Nurhayati, selaku salah seorang keluarga atau orang tua dari anak penyandang disabilitas autisme yang berinisial KR di SLB Negeri Pembina Kabupaten Gayo lues, pada tanggal 12 April 2023.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terlihat bahwa tantangan yang dihadapi ibu NH yaitu ia merasakan stress ketika melihat perilaku anaknya yang harus selalu dalam pengawasan karena sering kali anaknya melakukan aktivitas yang membayakan bagi dirinya sehingga ibu NH juga merasa kesulitan dalam menghadapi emosi anaknya juga sering merasa khawatir apabila anaknya tidak dalam pengawasannya atau berada di tempat yang berbeda dengannya. Kemudian ibu NH juga kerap kali merasa khawatir akan anaknya kelak ketika sudah dewasa. Ibu NH takut kalau anaknya tidak mampu seperti anak yang lain dan harus selalu dalam pengawasan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara di atas ketika keluarga atau orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman yang minim akan karakteristik dan cara pengasuhan yang tepat kepada anak disabilitas khususnya autisme, maka orang tua perlu meningkatkan pengetahuan dan perlu untuk belajar mengenai upaya-upaya yang dilakukan ketika menghadapi situasi yang terdapat masalah bagi orang tua dan anak. Berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu guru perempuan di SLB Negeri Pembina ia mengatakan bahwa keluarga atau orang tua perlu mengetahui karakteristik emosi pada anak autisme diantaranya:

“Tingkah laku anak autisme itu beragam seperti sering marah-marah, tertawa dan menangis tanpa alasan yang jelas, tantrum atau mengamuk yang tak terkendali ketika dilarang atau tidak mendapatkan hal yang diinginkan, serta suka menyerang dan merusak bahkan menyakiti diri sendiri”.⁵⁶

⁵⁶ Hasil wawancara bersama ibu Karmayani selaku salah satu guru perempuan di SLB Negeri Pembina, pada tanggal 10 April 2023

Sangat banyak jenis stress yang dialami oleh orang tua dari anak penyandang disabilitas adalah orang tua merasa stress karena memikirkan masa depan anak mereka sebagai seorang penyandang disabilitas. perlu diketahui juga bahwasannya Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang sangat rentan mendapatkan pelecehan seksual. Hal ini tentu saja menambah beban pikiran orang tua karena rasa kekhawatiran terhadap anaknya sebagai seorang penyandang disabilitas. Seperti yang disampaikan oleh ibu NS selaku salah satu orang tua dari anak penyandang disabilitas tunagrahita di SLB Negeri Pembina yang berinisial JR yang saat ini sedang duduk di bangku kelas 10 SMALB. Ibu NS mengatakan bahwa:

“Saya takut kalau nantinya anak saya tidak ada yang menjaga kalau saya sudah tidak ada. Kemudian saya juga takut kalau anak saya nanti tidak mendapatkan pekerjaan dan tidak bisa mencari uang untuk kebutuhannya ketika sudah dewasa, saya juga takut kalau anak saya diperlakukan buruk oleh orang lain. Saya selalu berharap agar anak saya selalu dalam perlindungan Allah meskipun tidak bersama saya nanti”.⁵⁷

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terlihat bahwa ibu NS sangat merasa terpukul dan sedih ketika di wawancarai dan menceritakan tentang kekhawatirannya terhadap anaknya yang berinisial JR. Ibu NS juga memiliki

⁵⁷ Hasil wawancara bersama ibu Nurhasanah selaku salah satu orang tua dari anak penyandang disabilitas tunagrahita di SLB Negeri Pembina, pada tanggal 13 April 2023

harapan yang besar kepada anaknya agar selalu di jaga dalam lindungan Allah dimanapun anaknya berada.⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu orang tua anak penyandang disabilitas tunagrahita di atas, maka dapat di analisa terkait orang tua yang mengalami stres dengan banyaknya rasa kekhawatiran pada anaknya di masa sekarang dan nanti di masa yang akan datang ketika anak sudah dewasa. Perlu diketahui bahwa tunagrahita merupakan sebutan bagi anak yang memiliki keterbatasan mental. Menurut pendapat Grossman (1983), ia mendefinisikan tunagrahita adalah suatu hal yang mengacu pada fungsi inteletuak umum yang secara signifikan berada dibawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku serta penyesuaian diri yang berlangsung pada masa perkembangannya.⁵⁹

3. Kematangan orang tua dalam mendidik anak penyandang disabilitas

Setiap anak membutuhkan pendampingan orang tua baik pada anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Anak sangat membutuhkan pendampingan orang tua sampai anak mengalami kematangan secara fisik, mental dan kepribadiannya. Demikian halnya dengan anak-anak penyandang disabilitas di SLB negeri pembina yang sangat membutuhkan pendampingan dari orang tua.

Menjadi orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas, tentu memerlukan pendampingan dan pengasuhan khusus yang membutuhkan

⁵⁸ Hasil observasi di salah satu rumah orang tua anak disabilitas tunagrahita yang berinisial JR, pada tanggal 13 April 2023

⁵⁹ Rochyadi, Endang. "*Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita.*" Pengantar Pendidikan Luar Biasa (2012), hal 65.

keterampilan, kesabaran, dan pengetahuan mengenai cara menghadapi anak penyandang disabilitas dengan baik dan benar. Hal ini tentu saja memerlukan kematangan orang tua dalam memberikan pengasuhan sekaligus pendidikan agar anak dapat bertumbuh kembang secara baik dan mampu bertanggung jawab atas dirinya dan lingkungannya. Kesabaran dan kepercayaan bahwa anak mampu menjalani keseharian mereka dengan lebih baik merupakan hal utama yang perlu ditanamkan dalam diri orang tua. Adapun hal utama yang perlu ditanamkan dalam diri anak dengan penyandang disabilitas adalah kemampuan untuk mandiri dan kemampuan untuk dapat menolong diri dalam kehidupan sehari-hari anak dengan lingkungannya. Orang tua harus mampu memberikan dan memastikan lingkungan yang nyaman dan kondusif bagi anak serta mengembangkan kemampuan anak semaksimal mungkin. Berhadapan dengan anak penyandang disabilitas memerlukan pemahaman khusus dan perhatian lebih.

Dalam hal ini penulis melakukan wawancara bersama ibu MR yang sempat merasa putus asa ketika berhadapan dengan anaknya yaitu seorang autis yang berinisial WH kini sedang duduk di bangku sekolah dasar (SDLB) kelas 3. Ibu MR mengatakan bahwa:

“Dulu waktu anak saya umur lima tahun saya sempat putus asa dan sedih karena anak saya tidak berkembang seperti anak lainnya. Semua aktivitas anak saya harus dengan bantuan saya seperti memandikannya, memakaikan pakaiannya bahkan membantu dia makan. Saya mulai bingung dan hilang kesabaran pada saat itu mungkin karena saya kurang paham bagaimana anak saya. Kemudian saya mulai mengajarkan cara mandi, makan, memakai baju, mencuci

tangan dan aktivitas lainnya. Namun itu juga sangat membutuhkan kesabaran yang besar karena untuk melatih dan mengajarkan hal itu saja tidak semudah seperti yang dibayangkan. Pada saat itu saya belum mengetahui bahwa di Gayo lues ada sekolah luar biasa. Kemudian saya diberitahu oleh tetangga saya bahwa ada sekolah untuk anak berkebutuhan khusus seperti anak saya. Lalu saya memasukkan anak saya untuk sekolah disana. Dari situlah di umur 7 tahun saya memasukkan anak saya ke SLB tersebut hingga sekarang anak saya sudah memunculkan banyak perubahan dalam perkembangannya meskipun tidak secepat anak lainnya tapi saya sangat bersyukur”.⁶⁰

Seperti yang telah disampaikan oleh ibu MR selaku orang tua dari WH sebagai penyandang disabilitas autisme dapat dianalisa terkait cara mendidik anak disabilitas yang berbeda dengan anak normal, jika anak normal perkembangannya akan terus menunjukkan kemajuan, sedangkan bagi anak disabilitas bisa jadi menurun dan tidak berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini perlu dipahami dan diketahui oleh setiap orang tua, keluarga bahkan masyarakat yang terdapat anak disabilitas di sekitar mereka untuk menghindari diskriminasi dan hal-hal yang menyudutkan anak penyandang disabilitas. Orang tua harus mempersiapkan kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus, orang tua juga harus banyak berjuang sendiri dalam membekali kecapakan hidup (*life skill*) anak terhadap kemandirian di kehidupannya karena dukungan dari pemerintah yang belum memadai dan terbatas serta untuk kebutuhannya sangat mahal seperti terapi dan kebutuhan lainnya.

⁶⁰ Hasil wawancara bersama ibu Maryam selaku salah satu orang tua dari anak disabilitas autisme yang berinisial W, pada tanggal 12 April 2023

B. Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan *Life Skill* Anak Penyandang Disabilitas

Orang tua memainkan peran penting dalam membantu anak-anak mereka mengembangkan keterampilan dalam banyak aspek kehidupan, seperti keterampilan komunikasi, kemandirian, mobilitas, perkembangan sensorik, keterampilan motorik halus dan kasar, keterampilan kognitif, dan keterampilan sosial. Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam sebuah keluarga. Karena anak-anak menghabiskan sebagian besar hidupnya di lingkungan keluarga. Peran ini sangat penting terutama bagi anak usia 0-12 tahun yang masih diasuh oleh orang tuanya atau anak usia sekolah dasar. Milik ibu ku. Dalam hal ini, titik tolak fisik (khas) potensi psikomotorik, potensi kognitif dan emosional, bekal makanan dan penghidupan yang layak harus dijaga oleh orang tua.

Beberapa peran yang dapat bisa dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan *life skill* anak penyandang disabilitas, diantaranya:

1. Peran orang tua dalam memberikan layanan pendidikan alternatif kepada anak penyandang disabilitas

Pendidikan merupakan sarana utama bagi manusia untuk berkembang dan menunjukkan eksistensinya sebagai manusia. Tanggung jawab pendidikan anak berkebutuhan khusus berada ditangan orang tua dan guru di sekolah, oleh karena itu seorang pendidik harus memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk dapat melaksanakan tugas dan fungsi secara efektif dan efisien (Angraini & Prasetyo, 2015). Orang tua tidak seharusnya memberikan peran pendidikan sepenuhnya

kepada guru di sekolah. Namun karena ketidakpahaman orang tua yang terjadi justru banyak orang tua yang melepaskan tanggung jawab pendidikan ke sekolah dan tidak memberikan dukungan pendidikan kepada anak di rumah. Hal ini merupakan suatu tantangan bagi orang tua karena harus memberikan pendidikan kepada anak penyandang disabilitas di rumah mereka.

Peran sebagai pemberi layanan pendidikan alternatif kepada anak penyandang disabilitas yaitu dengan mengajarkan atau memberikan pendidikan dasar tentang kecakapan hidup (*life skill*) kepada anak di rumah sebagai pendidikan alternatif diluar sekolah yang dilakukan secara terus menerus dan rutin agar anak dapat terlatih dan terbiasa melakukan aktivitas *life skill* yang telah diajarkan supaya anak dapat dibentuk untuk memiliki kepribadian yang mandiri dalam hal merawat diri, melatih kepercayaan diri dan motorik anak, serta juga mengajarkan ilmu agama kepada anak. Seperti yang disampaikan oleh ibu NH selaku salah satu orang tua dari anak penyandang disabilitas autisme yang berinisial KR, ia mengatakan bahwa:

“Dirumah saya selalu mengajarkan anak saya mengaji setelah shalat magrib, saya membiasakannya untuk shalat magrib berjamaah bersama saya dan setelah itu saya mengajarkan anak saya mengaji, selain belajar ngaji kami juga belajar tentang praktik shalat dan belajar tentang pengetahuan agama islam yang lainnya. untuk membujuk anak saya agar mau mengaji saya harus merekam videonya sedang mengaji kemudian mengirimkannya kepada gurunya di sekolah karena anak

saya senang dengan gurunya dan juga sering mengirimkan foto ataupun videonya kepada guru tersebut”.⁶¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis menganalisis bahwa dalam memberikan pendidikan alternatif di rumah orang tua harus memiliki kreatifitas yang tinggi, kesabaran dan keterampilan dalam memberikan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) kepada anak penyandang disabilitas. Dengan hal itu, maka anak akan memiliki kemauan tersendiri untuk belajar.

2. Peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak penyandang disabilitas

Orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas berperan sebagai fasilitator yang harus memenuhi kebutuhan anak mengenai kondisi kedisabilitasnya dan orang tua harus paham tentang informasi mengenai pelayanan yang sesuai dalam menghadapi anak disabilitas berdasarkan hambatan dan kebutuhannya. Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap kebutuhan belajar anak. Seperti yang disampaikan oleh ibu Karmayani selaku guru di SLB Negeri Pembina bahwa:

“Untuk belajar dirumah orang tua sebaiknya menyediakan fasilitas belajar yang sederhana saja yang ada dirumah agar anak mudah paham tentang pembelajaran yang disampaikan seperti belajar sambil bermain akan mudah menarik perhatian anak untuk belajar. Terlebih dalam

⁶¹ Hasil wawancara bersama ibu NH selaku salah satu orang tua dari anak penyandang disabilitas yang berinisial KR sebagai anak disabilitas autis, pada tanggal 12 April 2023

belajar *life skill* tidak perlu alat belajar khusus tergantung kreatifitas orang tua dirumah bagaimana agar anak mau belajar”.⁶²

Peran orang tua berpengaruh besar pada keberhasilan pendidikan anak penyandang disabilitas. peran serta yang dijalankan oleh guru di sekolah dan orang tua dirumah sangat menentukan perkembangan anak. Selain menyediakan fasilitas belajar pada anak disabilitas, orang tua juga bertanggung jawab dalam menyediakan fasilitas kesehatan seperti terapi dan obat-obatan serta keperluan lain sesuai dengan kebutuhan anak dalam mengurus diri sendiri. Dengan begitu, anak akan mampu menghadapi kehidupan sosialnya.

3. Peran orang tua dalam memberikan dukungan sosial terhadap anak penyandang disabilitas

Orang tua berperan penting membantu anak dalam mengembangkan kemampuannya di berbagai aspek kehidupan seperti kemampuan berkomunikasi, kemandirian, mobilitas, perkembangan pancaindera, motorik halus dan kasar, kemampuan kognitif dan kemampuan bersosialisasi. Dalam keluarga, orang tua sangat berperan karena dalam kehidupan anak sebagian besar waktunya dihabiskan dalam lingkungan keluarga terlebih pada anak yang masih berusia 0-12 tahun yang masih dibawah pengasuhan orang tua atau anak usia sekolah dasar terutama peran seorang ibu. Selain itu, dukungan sosial dari keluarga terutama orang tua sangat dibutuhkan oleh anak penyandang disabilitas. Seperti yang disampaikan oleh bapak Fery Purnama Ahmad yang mengatakan bahwa:

⁶² Hasil wawancara bersama ibu Karmayani selaku salah satu guru perempuan di SLB Negeri Pembina, pada tanggal 10 April 2023

“Orang tua harus mendukung anaknya dalam hal apapun terutama dukungan sosial kepada anaknya sebagai penyandang disabilitas. karena dengan memberikan dukungan sosial kepada anak maka anak akan mudah berproses dalam perkembangan *life skill* yang kita ajarkan kepadanya. Bisa dengan mengapresiasi anak apabila anak telah mendapatkan suatu perkembangan misalnya, terus memberikan semangat dan motivasi juga dalam proses belajar anak”.⁶³

Dukungan sosial orang tua dapat diartikan sebagai tindakan kepedulian, penerimaan dan bantuan yang diungkapkan oleh orang tua kepada anak. Anak penyandang disabilitas yang mendapatkan dukungan sosial akan merasa dicintai, dihargai, diperlukan dan disenangi. Bentuk dukungan sosial orang tua kepada anak penyandang disabilitas dapat berupa perasaan yang positif, memberikan perasaan nyaman, perhatian, empati, suport dan memenuhi kebutuhan kesejahteraan anak dalam mendukung perkembangan anak terutama dalam kecakapan hidupnya (*life skill*).⁶⁴

⁶³ Hasil wawancara bersama bapak Fery Purnama Ahmad selaku guru di SLB Negeri Pembina Gayo Lues, pada tanggal 10 April 2023

⁶⁴ Amelia Indahni , Emmy Solina & Rahma Syafitri, *Peran Orang Tua dalam Menangani Anak Penyandang Disabilitas di Kecamatan Sagulung, Kota Batam*, Vol.1, No.2, (2023), hal.394.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kehadiran anak penyandang disabilitas memberikan tekanan dan tanggung jawab yang lebih kompleks sehingga membuat orang tua mengalami masalah yang lebih berat daripada orang tua dengan anak normal. orang tua yang memiliki anak disabilitas maka cenderung memiliki tekanan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua yang tidak memiliki anak disabilitas. Tantangan yang dialami pun lebih kompleks dan membutuhkan kesiapan orang tua dalam mengasuh dan memberikan pendidikan dasar kecakapan hidup (*life skill*) kepada anak penyandang disabilitas dengan harapan agar anak mampu mandiri dan mampu melaksanakan fungsi sosialnya di masa yang akan datang.

Penelitian ini menemukan beberapa tantangan yang dihadapi oleh keluarga dalam meningkatkan *life skill* terhadap anak penyandang disabilitas diantaranya:

1. Tantangan dalam memberikan pola asuh yang konsisten dan sesuai dengan anak penyandang disabilitas.
2. Mendapatkan tekanan psikologis yang lebih tinggi dalam mengasuh anak penyandang disabilitas.
3. Kematangan orang tua dalam mendidik anak penyandang disabilitas.

B. Saran

1. Kepada orang tua agar lebih meningkatkan pengetahuan tentang cara mengasuh dan memberikan pendidikan terutama pendidikan *life skill* terhadap anak penyandang disabilitas.
2. Kepada guru agar dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan serta keterampilan kepada orang tua tentang bagaimana cara memberikan pendidikan yang tepat kepada anak penyandang disabilitas di rumah.
3. Kepada masyarakat agar dapat lebih ramah dan memiliki rasa simpati serta empati terhadap para penyandang disabilitas. memperlakukan mereka layaknya seperti masyarakat pada umumnya yang ikut berpartisipasi dalam lingkungan kemasyarakatan, sebisa mungkin menghindari hal-hal yang berkenaan dengan perlakuan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas dan membantu mereka untuk dapat menjalankan fungsi sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto Irawan, *Psta-3 Tujuan, Manfaat dan Ruang Lingkup Penelitian*, (2020), Diakses pada tanggal 27 September 2022.
- Agustin Yoga Satya Dyah, *Peran Keluarga Sangat Penting Dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak Serta Budi Pekerti Anak*, Jurnal Sosial Humaniora, (Juni 2015).
- Aisya dan Sakina Ummu *Upaya Pengembangan Kecakapan Hidup (Life Skill) Terhadap Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Wajo*, (Makassar 2020).
- AM Muntaha Ahmad, Masail Bahtsul, *Pandangan Islam Terhadap Penyandang Disabilitas*, (Desember 2015).
- Amelasasih Prianggi, *Resiliensi Orang Tua Yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus*, (Surabaya, Agustus 2016).
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, Alfabeta, (Bandung, 2015).
- Aqso Fahreza, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Life Skill Di Desa Bumi Nabung Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara*, (skripsi) (Lampung 2021).
- Arifin Zainal, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, PT. Remaja Rosdakarya, (Bandung, 2011).
- Arikanto Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).
- Aulia Fikri, *Pengembangan Life Skills Anak Berkebutuhan Khusus Berbasis Kurikulum 2013 melalui Bimbingan Karir*, Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI), (April 2017).
- Azhari Nur Adella, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Penyandang Disabilitas Autis Di Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) Yayasan Sayap Ibu Tangerang Selatan*, (Skripsi), (Fakultas Dakwah dan Komunikasi), (Agustus 2022).
- dayanti Fitria, Pribadi Farid, *Dukungan Sosial Keluarga Penyandang Disabilitas Dalam Keterbukaan Akses Pendidikan*, Jurnal Homepage, (Surabaya, 01 Februari 2022).
- Erlangga, Vindra *Fungsi Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda dalam Mengembangkan Life Skill Penyandang Disabilitas Di Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu.....*

- Hastuti Wiji Hidayah, *Bimbingan Keterampilan Vokasional Dalam Mengembangkan Life Skill Penyandang Disabilitas Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu*.(Skripsi), (Bimbingan dan Konseling Islam), (Lampung 2022).
- Herdiyanto, Dkk, *Stigma terhadap orang dengan gangguan jiwa di Bali*. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, (2017).
- Hidayah Taufik, *Manajemen Life Skill Pada Sekolah Unggul Melalui Teori Fishbone*, *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, (Probolinggo 2022).
- Indahni Amelia , Emmy Solina & Rahma Syafitri, *Peran Orang Tua dalam Menangani Anak Penyandang Disabilitas di Kecamatan Sagulung, Kota Batam*, (2023).
- Irkhamiati, *Evaluasi Persiapan Perpustakaan Stikes Aisyiyah Yogyakarta Dalam Membangun Perpustakaan Digital*, *Jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, (Juni 2017).
- Istifarroh, *Perlindungan Hak Atas Pekerjaan Terhadap Penyandang Disabilitas*, Universitas 17 Agustus 1945, (2018).
- Ivanovich, Augusta. "Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif." *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian Bogor* (2003).
- Khaeni Nur Evi, *Pelibatan Masyarakat Desa Dalam Penyelenggaraan Layanan PAUD Di TK Aisyiyah Karangbawang Ajibawang Banyumas*, (Skripsi), Purwokerto 2021.
- Khasanah Nurul, *Peran Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta 2018).
- Latipun Notosoedirdjo Moeljono, *Konsep Dan Penerapan Kesehatan Mental*, (Malang 2005).
- Loka Novita, Putro Zarkasih Khamim, *Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Program Inklusi*, *Jurnal Golden Age*, (Yogyakarta, 2022).
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Nuansa, (Bandung, 2003).
- Ndaumanu Frichy, *Hak Penyandang Disabilitas : Antara Tanggung Jawab Dan Pelaksanaan Oleh Pemerintah Daerah*, (*Jurnal HAM*), (April 2020).
- Nugrahani Farida, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 11 Juni 2014).
- Pertiwi Ayu Inke, *Pengaruh Stres Dan Resiliensi Terhadap Keterlibatan Orang Tua Dalam Merawat Anak Autism Spectrum Disorder Selama Masa*

Pandemik Covid-19, Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni, (April 2022).

Pitaloka, Dkk, *Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Pendidikan Islam Dan Sains, (Januari, 2022).

Rani Khairunisa, *Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*, Abadimas Adi Buana, (Juli 2018).

Ridho Miftahur, *Pandangan Islam Tentang Kesejahteraan Sosial Bagi Kelompok Penyandang Disabilitas*, Jurnal Al-Bayan, (Januari – Juli 2017).

Rusdin Dkk, *Peran Orang Tua dan lingkungan sekolah dalam mendukung pembelajaran Sekolah Dasar pada anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 01 Prapag Lor*, Profesional Jurnal Pendidikan, (September 2022).

Sadikin Saleh, *Persepsi Mahasiswa Prodi Akuntansi terhadap Praktikum Audit Command Language di Laboratorium Akuntansi STIE IBS*, (Proposal), (2020).

Saefuddin Wahyu *Mengembalikan Fungsi Keluarga*, (2019).

Sari Lestari, Dkk, *Kebutuhan Orang Tua Dengan Anak Disabilitas*, (Februari 2018).

Sari Permata Diana, *Perbandingan efikasi diri dalam pengasuhan anak pada ibu yang memiliki anak disabilitas dan tidak memiliki anak disabilitas*, Jurnal Ilmiah Psikologi, (Februari 2020).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D* Bandung, Alfabeta, (2017).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*, Bandung, Alfabeta, (2017).

Sugiyono, *Metode Penelitian.....*

Tin Herawati, Dkk, *Faktor-faktor Yang Memengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga Di Indonesia*, (September, 2020).

tysara Laudia, *Tantangan Adalah Hal Yang Perlu Diselesaikan*, 28 Desember 2021, <https://hot.liputan6.com/read/4835778/tantangan-adalah-hal-yang-perlu-diselesaikan-begini-cara-menghadapinya>.

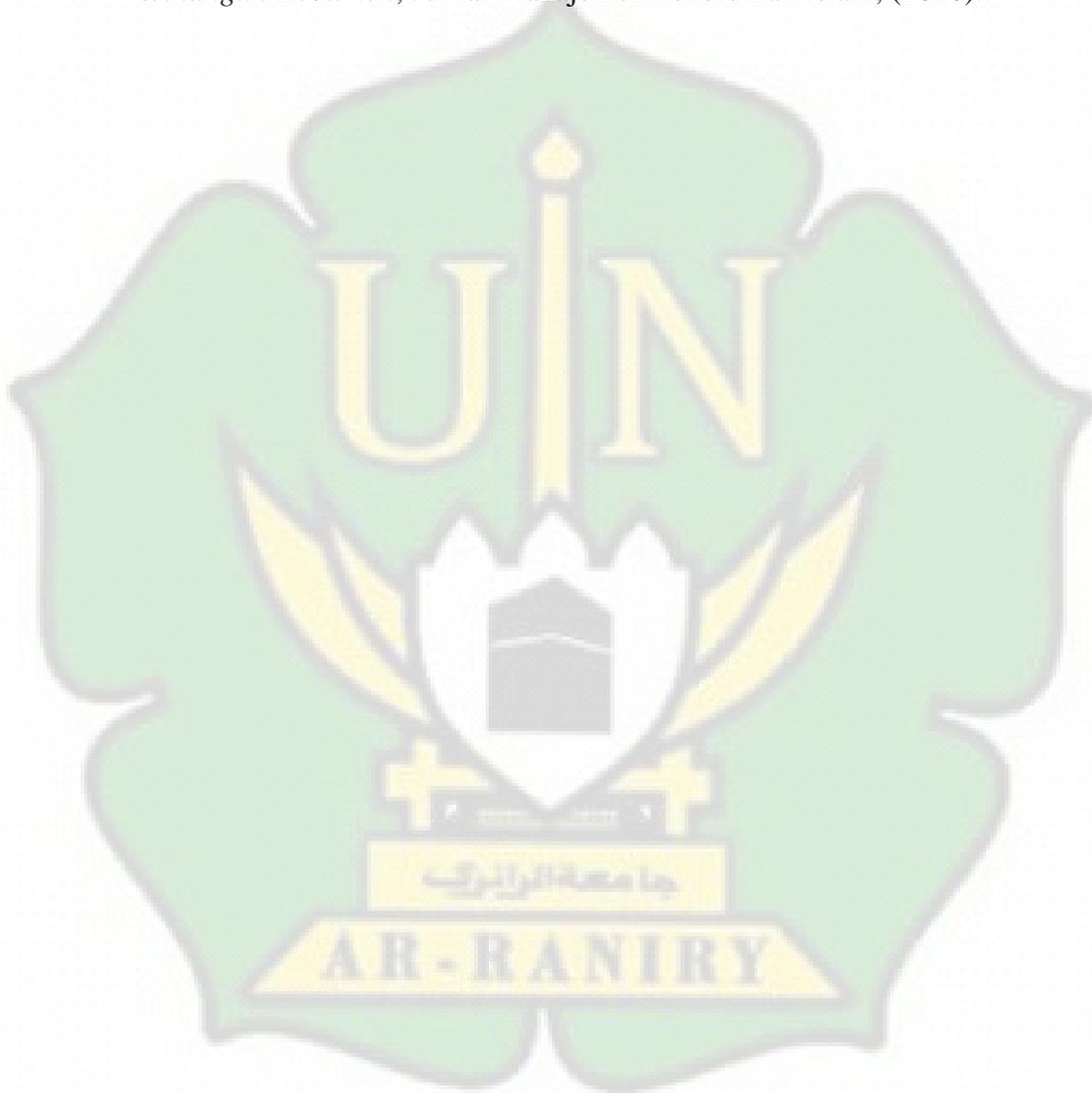
Undang-undang Nomor 4 tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak.

Undang-undang nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas.

Utami Aisyah, Chamidi Salim Agus, *Manajemen Life Skill Untuk Membentuk Kemandirian Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Taman Winangun Kebumen*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, (2020).



LAMPIRAN

Lampiran 1: SK penetapan bimbingan skripsi

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.4907/Un.08/FDK/Kp.00.4/11/2022

Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2022, Tanggal 17 November 2021.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama : Menunjuk Sdr. 1). Drs. Sa'i, S.H., M.Ag. (Sebagai Pembimbing Utama)
2). Asnawi Nurdin, S.Pd., M.Ed. (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing Skripsi:
Nama : Nurul Hidayati
NIM/Jurusan : 190405002/Kesejahteraan Sosial (KESOS)
Judul : Tantangan Pelibatan Keluarga dalam Meningkatkan Life Skill Anak Penyandang Disabilitas di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Kabupaten Gayo Lues
- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2022;
- Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 21 November 2022 M
26 Rabiul Akhir 1444 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,

A. Kusmawati Hata

- Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry;
 2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
 3. Pembimbing Skripsi;
 4. Mahasiswa yang bersangkutan;
 5. Arsip.

Keterangan:

SK berlaku sampai dengan tanggal: 21 November 2023

Lampiran 2: Surat permohonan melakukan penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
 Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.1247/Un.08/FDK-I/PP.00.9/04/2023
 Lamp : -
 Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
 penerima 1: Dinas pendidikan kabupaten Gayo Lues, penerima 2: kepala sekolah SLB Negeri Pembina kabupaten Gayo Lues
 Assalamu'alaikum Wr.Wb.
 Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **NURUL HIDAYATI / 190405002**
 Semester/Jurusan : VIII / Kesejahteraan Sosial
 Alamat sekarang : Asrama putri KEMENAG, lorong panjho, Darussalam, Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Tantangan pelibatan keluarga dalam meningkatkan life skill anak penyandang disabilitas di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina kabupaten Gayo Lies**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 03 April 2023
 an. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 10 Juli 2023

Dr. Mahmuddin, M.Si.

Lampiran 3: Surat balasan permohonan izin melaksanakan penelitian



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
CABANG DINAS WILAYAH KABUPATEN GAYO LUES
 Jln Datok Sere Kec. Blangkejeren Gayo Lues Kode Pos 24653
 E-Mail : Cabdin. Galus@gmail.com

Blangkejeren, 05 April 2023

Nomor : 421 /Q.1/2023 /2023
 Lamp : -
 Sifat : Biasa
 Hal : **Izin mengumpulkan
 Data Skripsi**

Yang Terhormat:
 Dekan Fakultas Dakwah dan
 Komunikasi Universitas Islam Negeri
 Ar-Raniri
 di-

Tempat

Sehubungan dengan Surat Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
 Universitas Islam Negeri Ar-Raniri Nomor : B.1247/Un.08/FDK-I/PP.00.9/04/2023
 Tanggal 03 April 2023 Hal Permohonan Izin Mengumpulkan Data Skripsi.

Maka dengan ini Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kabupaten Gayo
 Lues memberikan izin Kepada :

Nama : Nurul Hidayati
 NIM : 190405002
 Jurusan/ Prodi : Kesejahteraan Sosial
 Semester : Genap 2022/2023

Untuk Mengumpulkan data pada SLB Pembina Blangkejeren dalam rangka
 menyusun Skripsi.

Demikian kami sampaikan, atas kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.



Kepala Cabang Dinas pendidikan
 Wilayah Kabupaten Gayo Lues

BASHI, S.Pd

Pembina Tk. I

NIP. 19690808 200702 1 002

Tembusan :

1. Kepala Dinas Pendidikan Aceh di Banda Aceh;
2. Kepala SLB Pembina Blangkejeren;
3. Yang bersangkutan.

Lampiran 4: Surat telah melaksanakan penelitian



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN ACEH
SEKOLAH LUAR BIASA PEMBINA BLANGKEJEREN

Jln. RSUD M. Ali Kasim, No.61 Desa Pangur Hp.081370848420
Kec. Dabun Gelang Kab. Gayo Lues. Kode Pos:24653 Email: slbpembinablangkejeren@gmail.com



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No. 421/ 64 /III.I/SLBP/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SLB Pembina Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues menerangkan bahwa:

Nama : Nurul Hidayati
NIM : 190405002
Semester/Jurusan : VIII/Kesejahteraan Sosial
Alamat : Dusun Lintung, Kampung Bustanussalam, Kecamatan Blangkejeren
Kabupaten Gayo Lues

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa nama mahasiswa tersebut di atas benar telah melaksanakan penelitian di SLB Pembina Blangkejeren mulai tanggal 07 April s.d 14 April 2023, dengan judul penelitian "**Tantangan Pelibatan Keluarga dalam Meningkatkan Life Skill Anak Penyandang Disabilitas di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Kabupaten Gayo Lues**".

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blangkejeren, 03 Mei 2023
Ka. SLB Pembina Blangkejeren


Asnida MS, S.Pd
Pembina Tk.I

NIP. 19640905 199203 2 004

Lampiran 5: Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara bersama kepala sekolah

Bagian pertama:

1. Berapa jumlah keseluruhan siswa/i di SLB Pembina?
2. Berapa jumlah guru di SLB Pembina?
3. Berapa jumlah ruang kelas di SLB Pembina?
4. Apa saja fasilitas yang ada di SLB Pembina?

Bagian kedua:

1. Sejak kapan SLB Pembina berdiri?
2. Apa visi dan misi SLB Pembina?
3. Bagaimana SLB Pembina mendapatkan dukungan pendanaan atau bantuan dari luar sekolah?
4. Bagaimana pelaksanaan proses belajar mengajar di SLB Pembina?
5. Bagaimana sekolah dalam mendukung siswa kurang mampu di SLB Pembina?
6. Bagaimana penerapan kurikulum dan pembelajaran di SLB Pembina?
7. Bagaimana pendidikan life skill di SLB Pembina?
8. Bagaimana partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran di SLB pembina?
9. Bagaimana dukungan orangtua/wali murid pada pembelajaran siswa di SLB Pembina?
10. Apakah fasilitas yang ada sudah memenuhi kebutuhan siswa SLB Pembina
11. Apa harapan ibu untuk anak penyandang disabilitas semasa mengenyam pendidikan dan setelah selesai pendidikan di SLB ini?

Pedoman wawancara bersama guru laki-laki dan perempuan

1. Sudah berapa lama mengajar di SLB Pembina?
2. Bagaimana pendidikan life skill di SLB Pembina?
3. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap minat siswa dalam mengikuti pembelajaran?
4. Apa saja hambatan atau kendala yang bapak/ibu alami selama mengajar di SLB Pembina?
5. Bagaimana dukungan orang tua kepada anak penyandang disabilitas di SLB Pembina?
6. Berapa lama proses belajar mengajar di SLB Pembina di setiap hari?
7. Bagaimana upaya bapak/ibu apabila terdapat siswa penyandang disabilitas yang bermasalah dalam mengikuti proses belajar di SLB Pembina?
8. Peran apa saja yang dilakukan oleh guru di SLB Pembina?
9. Apa harapan bapak/ibu terhadap anak penyandang disabilitas?

Pedoman wawancara bersama orang tua anak penyandang disabilitas

1. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap anak yang mengalami disabilitas?
2. Bagaimana proses penerimaan anggota keluarga yang mengalami disabilitas oleh bapak/ibu dan anggota keluarga yang lain?
3. Bagaimana bentuk dukungan yang bapak/ibu berikan kepada anak penyandang disabilitas?
4. Bagaimana respon bapak/ibu terhadap seseorang yang melakukan diskriminasi dan pengucilan terhadap anak bapak/ibu yang mengalami disabilitas?
5. Bagaimana perlakuan/perilaku anggota keluarga terhadap anak penyandang disabilitas?
6. Mengapa menurut bapak/ibu anak penyandang disabilitas juga harus mendapatkan pendidikan di sekolah?

7. Apa saja tantangan yang bapak/ibu alami dalam mengasuh anak penyandang disabilitas?
8. Apakah terdapat kendala dalam memberikan pendidikan kepada anak penyandang disabilitas?
9. Bagaimana peran bapak/ibu dalam mengajarkan dan meningkatkan life skill selama dirumah?
10. Bagaimana reaksi bapak/ibu apabila anak bapak/ibu tidak memiliki kemauan untuk menempuh pendidikan di sekolah?
11. Bagaimana reaksi bapak/ibu apabila anak penyandang disabilitas tidak mampu bertanggung jawab atas dirinya kelak ketika ia dewasa hingga tua?
12. Apa harapan bapak/ibu terhadap anak bapak/ibu yang mengalami disabilitas?

Pedoman wawancara bersama anak penyandang disabilitas

1. Bagaimana pandangan adik terhadap anak penyandang disabilitas?
2. Bagaimana bentuk penerimaan diri adik sebagai anak penyandang disabilitas?
3. Bagaimana orang tua, teman, saudara dan masyarakat lain memperlakukan adik sebagai anak penyandang disabilitas?
4. Bagaimana interaksi adik dengan teman-teman?
5. Apa saja kegiatan sehari-hari selama dirumah?
6. Apakah adik merasa nyaman ketika berada di keramaian?
7. Apa kendala yang dirasakan dalam menempuh pendidikan?
8. Bagaimana bentuk dukungan orangtua memberikan dukungan kepada adik untuk terus belajar dan melanjutkan sekolah?
9. Bagaimana orangtua di rumah mengajarkan pendidikan life skill kepada adik?
10. Apa minat dan bakat yang adik miliki?
11. Apa keinginan dan harapan adik untuk diri sendiri dan keluarga?

Lampiran 6: Data Dokumentasi Oleh SLB Negeri Pembina

Kegiatan shalat dzuhur berjama'ah



Kegiatan belajar di ruang kelas



Kegiatan mengecat tembok sekolah



Kegiatan membaca buku bersama di perpustakaan



Kegiatan senam pagi bersama



Kegiatan belajar melipat pakaian



Kegiatan belajar berwudhu



Kegiatan belajar memotong kuku



Kegiatan gotong royong membersihkan taman



Kegiatan belajar membaca dan menyebutkan huruf



Kegiatan belajar mencuci pakaian



Kegiatan belajar menyapu ruangan



Lampiran 7: Foto Dokumentasi

Wawancara bersama kepala SLB Negeri Pembina



Wawancara bersama guru perempuan SLB Negeri Pembina



Wawancara bersama guru laki-laki SLB Negeri Pembina



Wawancara bersama ibu NH orang tua dari anak penyandang disabilitas autisme yang berinisial KR



Anak penyandang disabilitas autisme yang berinisial KR



Wawancara bersama ibu MR orang tua dari anak penyandang disabilitas autis yang berinisial WH



Anak penyandang disabilitas autis yang berinisial WH



wawancara bersama ibu AN orang tua dari anak penyandang disabilitas ADHD yang berinisial FM



Anak penyandang disabilitas ADHD yang berinisial FM



Wawancara bersama ibu NH orang tua dari anak penyandang disabilitas tuna grahita yang berinisial JR



Anak penyandang disabilitas tuna grahita yang berinisial JR



Lampiran 8: Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Judul : Tantangan pelibatan keluarga dalam meningkatkan life skill anak penyandang disabilitas di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina kabupaten Gayo Lues

No	Aspek yang di observasi	Keterangan
1	Letak geografis SLB Pembina Kabupaten Gayo Lues	
2	Mengamati kegiatan proses belajar mengajar di SLB Pembina kabupaten Gayo Lues	
3	Mengamati kondisi fasilitas di SLB Pembina kabupaten Gayo Lues	
4	Mengamati kegiatan anak penyandang disabilitas ketika belajar <i>life skill</i> di SLB Pembina kabupaten Gayo Lues	
5	Mengamati perilaku anak penyandang disabilitas selama di SLB Pembina kabupaten Gayo Lues	
6	Mengamati kondisi rumah/tempat tinggal anak penyandang disabilitas yang merupakan informan dalam penelitian ini	
7	Mengamati perilaku anak penyandang disabilitas di rumah	
8	Mengamati anak penyandang disabilitas ketika mempraktekkan kemampuan <i>life skill</i> yang mampu ia lakukan	